

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI
PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD NAJWA MAULANA

NIM: 2003016109

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI
PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD NAJWA MAULANA

NIM: 2003016109

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Najwa Maulana

NIM : 2003016109

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Najwa Maulana

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang
Penulis : Muhammad Najwa Maulana
NIM : 2003016109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Hj. Nur Asivah, M.Si
NIP. 197109261998032002

Sekretaris/Penguji II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji III,

Dr. Hi. Lutfiyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197904222007102001

Penguji IV,

Fatma Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162023212035



Pembimbing I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Pembimbing II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8 SEMARANG**
Nama : Muhammad Najwa Maulana
NIM : 2003016109
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Karnadi, M. Pd.

NIP. 196803171994031003

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8 SEMARANG**
Nama : Muhammad Najwa Maulana
NIM : 2003016109
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Atika Dyah Perwita, M.M.

NIP. 198905182019032021

MOTTO

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. al-Qashash/28: 77).

ABSTRAK

Judul : **Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang**

Nama : Muhammad Najwa Maulana

NIM : 2003016109

Maraknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu indikator rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan. Rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk menjawab tantangan itu dicetuskanlah sebuah program kepedulian lingkungan yang bernama adiwiyata.

Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Pelaksanaan program adiwiyata didasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013. Pelaksanaan program adiwiyata di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata, serta bagaimana implikasinya terhadap perilaku siswa di SMAN 8 Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*Field Research*) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan program Adiwiyata sebagai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang

didasarkan pada 4 komponen Adiwiyata: 1) Kebijakan berwawasan lingkungan, 2) Kurikulum berbasis lingkungan, 3) Kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap pelaksanaan program adiwiyata, 4) Pengelolaan sarana dan pra-sarana yang ramah lingkungan.

Adapun penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang dilakukan melalui pelaksanaan program kegiatan yang ada, yaitu SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler), GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya), SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah), BU HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik), SITAMPU (sehari tanpa Lampu), SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar), SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah), BU NILA (Budidaya Ikan Nila), PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah Buaya).

Metode penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang dilaksanakan melalui 4 metode: 1) Ceramah, yaitu penyampaian materi tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, serta langkah yang dapat dilakukan untuk berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan 2) Penugasan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran, berkaitan dengan pendayagunaan kembali sampah organik dan anorganik 3) Pembiasaan melalui pelaksanaan program kegiatan di sekolah 4) Keteladanan yang diberikan oleh para guru di sekolah.

Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang membawa dampak positif pada pengetahuan dan perilaku siswa. Program Adiwiyata membuat siswa memperoleh wawasan yang luas tentang pentingnya menjaga lingkungan dan langkah yang dapat dilakukan untuk berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan.

Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut tercermin dari perilaku siswa yang membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan

kelas, menggunakan tumbler sebagai wadah minum, melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik, melakukan aksi hemat energi dengan menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan, serta mengikuti aksi bersih-bersih lingkungan di luar lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Penanaman nilai, Karakter Peduli Lingkungan, Adiwiyata.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena telah melimpahkan nikmat yang tidak terbilang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai panutan seluruh manusia. Atas pertolongan Allah swt penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Karnadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 sekaligus dosen wali studi yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. selaku dosen pembimbing 2 yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.

6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaith doa semoga keduanya senantiasa memperoleh rahmat dan ridho Allah Swt. *Aamiin*.
8. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan bantuan, dorongan, motivasi serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk evaluasi.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis,



Muhammad Najwa Maulana

NIM: 2003016109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	12
B. Kajian Pustaka	38

C. Kerangka Berpikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Fokus Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	54
B. Deskripsi Data	60
C. Analisis Data	102
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	138
INSTRUMEN PENELITIAN	
Pedoman Observasi	138
Pedoman Wawancara	139

LAMPIRAN I : CATATAN LAPANGAN	144
LAMPIRAN II: DATA HASIL WAWANCARA	155
LAMPIRAN III: DOKUMENTASI PENELITIAN	184
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah, 25.
Tabel 4.1	Wawancara dengan siswa, 81.
Tabel 4.2	Wawancara dengan siswa, 90.
Tabel 4.3	Wawancara dengan siswa, 99.
Tabel 4.4	Wawancara dengan siswa, 100.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai respons terhadap pengaruh kerusakan lingkungan yang semakin meningkat dan meresahkan secara global, kepedulian terhadap lingkungan hidup baru-baru ini muncul sebagai topik pembicaraan yang menonjol. Kesalahpahaman mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada komponen dasar. Karena beragamnya sudut pandang manusia, lingkungan kini dipandang sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi semaksimal mungkin, apa pun konsekuensinya.

Pencemaran lingkungan tidak bisa dihindari jika masyarakat terus hidup dengan cara yang merusak lingkungan. Masalah paling mendesak yang dihadapi umat manusia di masa depan adalah akibat dari praktik lingkungan hidup yang tidak bertanggung jawab saat ini, seperti fenomena perubahan iklim dan pemanasan global. Fenomena ini menyebabkan suhu udara menjadi lebih tinggi, curah hujan yang tidak dapat diprediksi, banjir yang lebih sering dan parah, penurunan

hasil pertanian, dan kemungkinan timbulnya penyakit yang mematikan.¹

Kemampuan puluhan juta masyarakat adat untuk mencari nafkah terancam, dan deforestasi yang diakibatkan oleh operasi industri ekstraktif merupakan kontributor utama percepatan perubahan iklim. Data yang diperoleh dari penelitian WALHI menunjukkan izin investasi industri ekstraktif telah mencakup lahan seluas 159 juta hektar. Dari total luas daratan tersebut, 82,91% berada di bawah penguasaan korporasi, sedangkan 29,75% berada di lautan.²

Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat kehilangan hutan tahunan tertinggi, menurut statistik IPBES 2018, yaitu sebesar 680.000 hektar.³ Terdapat 105 sungai di dunia, dan berdasarkan data yang dikumpulkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 101 di antaranya mengalami pencemaran parah.

¹DLH Pemkab Buleleng, “Pemanasan Global (Global Warming)”, <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemanasan-global-global-warming-76>, diakses 19 Juni 2024.

²WALHI, “Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global”, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global/>, diakses 14 November 2023.

³Wahyudi, “‘Kiamat’ Dampak Pemanasan Global, Sinyal Merah Buat Indonesia”, <https://trilogi.co.id/pemanasan-global/>, diakses 14 November 2023.

Selain itu, DAS Sungai juga mengalami kerusakan akibat debit air sungai yang sangat bervariasi. Ketinggian air sungai bisa naik ke tingkat yang berbahaya selama musim hujan, menyebabkan banjir, dan kemudian turun ke tingkat yang sangat rendah atau menjadi kering sepenuhnya selama musim kemarau. Distribusi aliran sungai di bagian hilir mungkin terganggu akibat adanya pembalakan liar di bagian hulu DAS. Selain itu, peningkatan erosi juga mengakibatkan terbawanya sedimen, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas air sungai.⁴

Ber macam-macam bencana yang dialami manusia tersebut disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar Rum: 41).

⁴Liyantono, dkk., *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. (ttp.: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia, 2022), hlm 38.

Berdasarkan data yang ada, dapat diambil pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan penting dimiliki oleh setiap manusia sebagai usaha sadar untuk menjaga kelangsungan hidup yang layak, dan untuk itu diperlukan berbagai usaha guna penanaman karakter peduli lingkungan.

Islam memandang penting kepedulian terhadap lingkungan, sebagai seorang muslim atau bahkan sebagai seorang manusia kita memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan. Ini menjadi poin penting yang mengharuskan Pendidikan atau khususnya Pendidikan Agama Islam terlibat dalam pembentukan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 Allah melarang kita berbuat kerusakan di atas muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Q.S. al-A'raf: 56).

Sekolah menjadi lembaga yang berperan penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada generasi muda. Penanaman karakter kepada generasi muda bukanlah tugas yang mudah dan instan bagi seorang pendidik, penanaman karakter ini tidak akan berjalan lancar jika tidak ada dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu juga diperlukan kebiasaan yang akan

menjadi budaya anak kita sejak dini, melihat kondisi sekarang di mana anak semakin krisis terhadap sikap sosial dan peduli lingkungan.

Dunia pendidikan harus benar-benar memperhatikan pentingnya pendidikan karakter lingkungan hidup jika kita ingin melihat adanya pergeseran pola pikir dan praktik pengelolaan lingkungan hidup dibandingkan sekedar pemisahan masalah lingkungan hidup secara teknis.⁵ Sekolah hijau, atau kurikulum yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan, adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengubah institusi pendidikan menjadi tempat di mana siswa dapat mengembangkan nilai-nilai dan kebiasaan sadar lingkungan melalui paparan terhadap teladan positif dan pembentukan rutinitas yang sudah mendarah daging.⁶

Di Indonesia konsep sekolah hijau dan kurikulum hijau diterapkan pada program adiwiyata. Program adiwiyata adalah bentuk komitmen pemerintah mengenai pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013.

⁵Budiman, A. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional di SD Negeri 18 Pekanbaru”, *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2022), hlm. 87–100.

⁶Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *Jurnal Pendidikan Geografi*, (Vol. 17, No. 1, tahun 2017), hlm. 29.

Program sekolah adiwiyata sebagaimana yang ada di peraturan menteri lingkungan hidup nomor 5 tahun 2013 adalah program yang diterbitkan oleh kementerian lingkungan hidup dengan tujuan mewujudkan pengembangan pendidikan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada diri warga sekolah.⁷ Bentuk praktik perilaku peduli lingkungan di antaranya berupa perilaku membuang sampah pada tempatnya, memilah dan mengolah sampah, dan melakukan penghematan energi.⁸

Dalam Buku Panduan Adiwiyata 2011, Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam usaha melindungi dan mengelola lingkungan hidup untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sekolah yang baik.⁹

Dalam dilaksanakannya program tersebut diharapkan terwujud sekolah-sekolah yang berbudaya lingkungan, yaitu sekolah yang dapat menumbuhkan perilaku memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungan pada diri warga sekolah.

⁷Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*, Pasal 1, ayat (2).

⁸Mustia Dewi Irfanti, dkk., "Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model Ekperiental Learning", *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 73.

⁹Kementerian Lingkungan Hidup, "Buku Panduan Adiwiyata 2011", (Jakarta: t.p., t.t.), hlm. 3.

Dalam upaya membalikkan penurunan kesadaran lingkungan yang drastis, program sekolah adiwiyata memainkan peran penting. Besar kemungkinan program adiwiyata akan berhasil dalam misinya membantu membentuk individu yang sadar lingkungan dengan tujuan dan tanggung jawab tersebut. Terdapat empat komponen dalam pelaksanaan program adiwiyata: kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.¹⁰

SMA Negeri 8 Semarang menjadi salah satu sekolah yang mengusung program sekolah peduli lingkungan atau Adiwiyata. SMA Negeri 8 Semarang mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata tingkat Kota Semarang oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang pada tahun 2021. Dalam praktiknya, SMA Negeri 8 Semarang dapat dikatakan cukup berhasil menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan, hal ini dapat dibuktikan dengan tampilan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, dan rapi.

Tidak hanya itu, SMA Negeri 8 Semarang juga berhasil menggerakkan siswa-siswinya untuk ikut andil dalam berbagai upaya yang berkenaan dengan kepedulian lingkungan, baik yang sifatnya internal (di dalam lingkungan sekolah) maupun eksternal (di luar lingkungan sekolah). Bahkan SMA Negeri 8 Semarang mendapatkan

¹⁰Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*, Pasal 6, ayat (1).

penghargaan sebagai sekolah hemat energi terbaik kedua (juara 2) tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 yang diberikan secara langsung oleh ESDM Jateng. SMA Negeri 8 Semarang juga melaksanakan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yaitu, mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah.

SMA Negeri 8 Semarang memiliki beberapa slogan program adiwiyata:

1. SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler).
2. GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya).
3. SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah).
4. BU HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik).
5. SITAMPU (sehari tanpa Lampu).
6. SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar).
7. SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah)
8. BU NILA (Budidaya Ikan Nila)
9. PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah Buaya).

Berdasarkan data tersebut, penulis tergerak untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SMAN 8 SEMARANG”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMA Negeri 8 Semarang dan dampaknya terhadap perilaku siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMA Negeri 8 Semarang?.
2. Bagaimana implikasi penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMA Negeri 8 Semarang terhadap perilaku siswa?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMA Negeri 8 Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMA Negeri 8 Semarang terhadap perilaku siswa.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian serupa dan atau dalam penelitian lanjutan. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan mengenai faktor keberhasilan SMA Negeri 8 Semarang dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan program adiwiyata. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pustaka bagi akademisi dan masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperdalam pengetahuan penulis tentang penanaman nilai peduli lingkungan sehingga dapat melaksanakannya di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan mengenai pelaksanaan penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

c. Bagi Peserta didik

Memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber informasi atau referensi tambahan dalam mengembangkan penelitian serupa.

e. Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang

Memberikan deskripsi pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 8 Semarang yang memungkinkan dijadikan contoh bagi sekolah lain.

f. Bagi SMA Negeri 8 Semarang

Menjadi dokumentasi mengenai faktor yang menjadikan SMA Negeri 8 Semarang dapat melaksanakan penanaman karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan program adiwiyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

a. Penanaman nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman diartikan sebagai cara, proses, kegiatan menanam, menanami atau menanamkan.¹¹ Penanaman yang dimaksud adalah sebuah langkah atau proses menanamkan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut akan tumbuh dalam diri seseorang.

Chabib Thoha menjelaskan bahwa sifat yang melekat pada sistem kepercayaan bisa disebut sebagai suatu nilai, hal ini dapat terjadi karena sifat tersebut bermanfaat bagi manusia.¹² Tentunya hal ini sesuai dengan pengertian nilai secara bahasa yang berasal dari kata *value*. *Value* memiliki makna kuat, berdaya, berguna, dan berlaku.¹³ Nilai sendiri menunjukkan kualitas yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia. Nilai juga bersifat abstrak dan ideal, bukan

¹¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 1392.

¹²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹³Ernita Dewi and Syarifuddin, *Nilai Dalam Wacana Filosofi*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 4.

bersifat kongkret, bukan fakta yang hanya berupa persoalan benar dan salah menurut pembuktian empiris.¹⁴

Nilai didefinisikan W.J.S. Purwadarminta dengan sifat-sifat yang substansial atau bermanfaat bagi kemanusiaan.¹⁵ Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang mudah dilakukan dan memiliki dampak dalam jiwa dan perilaku manusia, serta melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁶ Sementara menurut Sanusi, nilai adalah dasar yang dijadikan pegangan atau pedoman seseorang dalam menjalani hidup dan beraktivitas.¹⁷

Penanaman nilai didefinisikan Chabib Thoha sebagai sebuah perilaku, tindakan atau proses menanamkan suatu jenis kepercayaan yang terdapat dalam sebuah ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang melakukan sesuatu

¹⁴Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal PAI*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020), hlm. 2.

¹⁵W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

¹⁷Sarbani, *Good Practice: Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014), hlm. 173.

atau tidak melakukan sesuatu, serta mengenai sesuatu yang pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan.¹⁸

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli dapat dipahami bahwa nilai adalah dasar yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu sehingga mendapatkan keputusan yang matang untuk segala keputusan yang dipilih. Sedangkan penanaman nilai dapat disimpulkan sebagai upaya menanamkan dasar-dasar keimanan, budi pekerti dan kepribadian baik berdasarkan kemampuan anak sehingga menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan.

Menurut Ahmad Tafsir, penanaman nilai memiliki tiga tujuan sebagai berikut:¹⁹

1). Mengetahui (*knowing*)

Pada tahap ini guru mengusahakan agar siswa dapat mengetahui suatu konsep melalui berbagai metode penyampaian.

2). Mengerjakan yang dia ketahui (*doing*)

Pada tahap ini guru mengupayakan agar siswa dapat melaksanakan apa yang telah dia ketahui. Guru

¹⁸M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

dapat menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, kemudian siswa mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru.

3). Menjadi seperti yang dia ketahui (*being*)

Pada tahap ini suatu nilai tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi sudah menjadi bagian dalam diri seseorang, sehingga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun proses penanaman nilai dibagi menjadi tiga tahap: pengenalan dan pemahaman, penerimaan, dan tahap pengintegrasian. Pada setiap tahapan yang ada, dilakukan beberapa upaya sebagai berikut.²⁰

1). Pengenalan dan pemahaman

Seorang pendidik melakukan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik, dengan tujuan menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik untuk memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman adalah sebagai berikut.

²⁰Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 150-151.

a). Ceramah

Dalam metode ini guru melakukan penyampaian materi secara verbal kepada peserta didik.

b). Penugasan

Dalam metode ini guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

c). Diskusi

Diskusi adalah sebuah kegiatan berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam sebuah kelompok untuk membahas dan memecahkan suatu persoalan.

d). Pembiasaan

Pembiasaan sebuah upaya berulang dan berkesinambungan yang dilakukan untuk menjadikan seseorang terbiasa.²¹

e). Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan dan tutur kata seorang guru yang patut ditiru dan dicontoh oleh

²¹Ahmad Qodri, *Pendidikan Membangun Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 146.

peserta didik, sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.²²

2). Penerimaan

Setelah melalui proses pengenalan dan pemahaman peserta didik akan mulai menerima dan meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai dasar dalam setiap tindakannya.

3). Pengintegrasian

Pada tahap ini peserta didik menjadikan suatu nilai menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu bertindak sebagaimana nilai yang telah dia pegang teguh.

Berikut tahapan internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang:²³

1). Receiving (*menyimak*)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan.

2). responding (*menanggapi*)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif.

²²Saidah Nur Fauziah, “Pengaruh Keteladanan Guru Dan Kepribadian Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sma Budi Dharma Dumai”, *Tafidu Jurnal*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022), hlm. 37.

²³Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 145-146.

3). Valuing (*Memberi Nilai*)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung.

4). Organization (*Mengorganisasikan Nilai*)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima.

5). Penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten

Yaitu menjadikan suatu nilai menjadi bagian dalam dirinya.

b. Pendidikan karakter

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

²⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²⁶

Karakter juga didefinisikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.²⁷ Menurut Thomas Lickona nilai operatif atau nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik harus terdapat dalam pendidikan karakter.²⁸

Karakter seseorang merupakan kualitas bawaan yang membentuk perilakunya. Karakter seseorang adalah motivator sejati dari pikiran dan tindakannya. Individu dapat

²⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

²⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

²⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33-34.

²⁸Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81.

memperoleh wawasan dan penguasaan atas respons mereka terhadap fenomena internal dan eksternal dengan mempelajari karakter mereka, yang dapat didefinisikan sebagai sifat, watak, temperamen, atau karakter mereka.²⁹

Pendidikan karakter sendiri dipandang sebagai upaya untuk menanamkan cita-cita pada siswa agar mereka dapat bertindak secara manusiawi.³⁰ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak tentang benar dan salah; hal ini juga membantu mereka mengembangkan kebiasaan baik (pembiasaan) yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan moral. Frye melanjutkan, pendidikan karakter adalah suatu pendekatan untuk mengajar masyarakat agar memiliki moral yang baik dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan cita-cita tersebut.³¹

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika yang menghargai

²⁹Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79.

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 46.

³¹Mike Frye, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 2.

kemandirian mereka sekaligus memperhatikan dampaknya terhadap dunia di sekitar mereka. Pendidikan karakter, dalam pandangan ini, pada akhirnya berkaitan dengan menghasilkan warga negara yang bermoral tinggi yang tidak hanya dapat mengambil pilihan yang tampak dalam tindakannya tetapi juga secara aktif berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.³²

Kementerian Pendidikan Nasional membagi nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi delapan belas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³³

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan partisipasi penuh dari semua pihak yang terlibat. Hal ini mencakup sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kurikulum, penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah,

³²Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24-28.

³³Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 9-10.

pelaksanaan program, pemberdayaan infrastruktur, pendanaan, dan etos kerja seluruh siswa dan staf.

Menurut Tarmansyah, dkk., pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran adalah sebagai berikut.³⁴

1. Dukungan administratif dan kebijakan terhadap pendidikan karakter di sekolah, antara lain: dokumen pendidikan karakter, sosialisasi, visi dan tujuan pendidikan karakter, dll.
2. Lingkungan yang bersih, kantin yang jujur, tempat ibadah, serta sarana dan prasarana penunjang lainnya, semuanya merupakan bagian dari keadaan lingkungan sekolah.
3. Keyakinan dan pemahaman pendidik mencakup berbagai topik, seperti pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, penilaian, integrasi mata pelajaran, alat bantu pembelajaran, penilaian, serta pembuatan dan pelaksanaan rencana pembelajaran dan bahan ajar lainnya.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
5. Dukungan dari masyarakat.

³⁴Tarmansyah, dkk., *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*, (Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar, 2012), hlm. 15.

c. Karakter peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan didefinisikan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³⁵

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menanamkan pentingnya pendidikan karakter. Untuk menanamkan perilaku sadar lingkungan pada siswa, perlu ditetapkan kebijakan sekolah ramah lingkungan dan menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk memungkinkan penerapannya. Bersama dengan para pengajar PAI yang dapat memberikan pandangan Islami tentang pentingnya menjaga lingkungan, strategi ini juga dapat diterapkan dengan memasukkan materi kesadaran lingkungan ke dalam kurikulum.³⁶

Untuk menumbuhkan warga yang berwawasan lingkungan, pendidikan karakter lingkungan pada anak

³⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 10.

³⁶Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 13-15.

sekolah perlu ditanamkan. Pendidikan peduli lingkungan memiliki konsekuensi yang luas, termasuk membekali siswa untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan dan menjaganya agar tetap dalam kondisi baik. Karena merekalah yang akan membentuk masa depan bangsa, maka anak-anak harus menjadi contoh kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengembangan karakter mereka.

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter peduli lingkungan, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut.³⁷

³⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 29.

Tabel 2.1. Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah.

Indikator sekolah	Indikator kelas
<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. • Penanganan limbah hasil praktik (SMK). • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memrogramkan cinta bersih lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • memelihara lingkungan kelas. • Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. • Pembiasaan hemat energi. • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

Sumber: Kemendiknas, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, (2010).

Adapun indikator sikap peduli lingkungan siswa yakni dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya adalah sebagai berikut.³⁸

³⁸Mustia Dewi Irfanti, dkk., “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model *Experiential Learning*”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 73.

- 1). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi.
- 2). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya mengurangi sampah plastik.
- 3). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai pentingnya melakukan aksi pilih dan pilah sampah.
- 4). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan efek rumah kaca
- 5). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya dalam melakukan penghematan energi.

Kemudian indikator dalam upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi adalah sebagai berikut.³⁹

- 1). Peserta didik melakukan aksi penanaman pohon sebagai upaya mengurangi emisi karbon.
- 2). Peserta didik melakukan kegiatan pendayagunaan kembali sampah dan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

³⁹Mustia Dewi Irfanti, dkk., “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model Ekperiental Learning”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 73

d. Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pandangan Islam

Dalam pemikiran Islam, pendidikan karakter adalah pendekatan yang disengaja untuk mendidik siswa tentang benar dan salah, dengan tujuan menanamkan dalam diri mereka pedoman moral yang kuat, apresiasi terhadap budaya yang baik, dan karakter teladan yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan setiap hari melalui penyampaian ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah melalui pengajaran, pendampingan, dan pelatihan.⁴⁰

Perlindungan lingkungan adalah prinsip utama Islam. Banyak ayat dalam Al-Quran yang membahas masalah lingkungan; faktanya, hingga tujuh ratus lima puluh ayat membahas berbagai aspek alam, termasuk namun tidak terbatas pada tumbuhan, hewan, tanah, air, dan udara.⁴¹

Sesuai dengan keyakinan Islam, bahwa bentuk kehidupan tertinggi di bumi dianugerahkan kepada umat manusia oleh Allah SWT. Setelah menciptakan planet ini dengan benar, Allah SWT melarang umat manusia untuk

⁴⁰Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2021), hlm. 78-90.

⁴¹Efendy, I., "Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Vol. 40, No. 2, tahun 2016), hlm. 328-348.

menghancurkannya dan sebaliknya memberi mereka tanggung jawab untuk mengawasi kesejahteraannya.⁴²

Dalam al-A'raf ayat 56 Allah swt berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Q.S. al-A'raf ayat 56).

Secara berkala, ajaran Islam tentang etika lingkungan hidup dirumuskan sebagai rahmatan lil alamin. Prosesi ziarah yang dilakukan pada saat ibadah haji mungkin akan berdampak terhadap lingkungan. Tidak ada jamaah haji yang boleh mencelakakan binatang, menebang pohon, atau bahkan memetik semak ketika mereka berada di tanah haram dan bersiap untuk melakukan ihram.

Untuk menjamin ekosistem hutan tetap eksis, pemerintah menetapkan program yang dikenal dengan sebutan kawasan lindung (hima) setelah Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan upaya penyelamatan lingkungan.

Untuk tujuan yang sama, Nabi mendirikan hima, atau cagar

⁴²Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2015), hlm. 55-56.

alam, di sekitar Madinah untuk melindungi lembah dan floranya.

Pengelolaan lahan secara Islam, atau *ihya'ul mawat*, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan kembali lahan yang kurang dimanfaatkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, kepedulian Nabi terhadap perlindungan hewan sama luasnya dengan kepedulian terhadap tumbuh-tumbuhan. Nabi telah memperingatkan para sahabatnya untuk tidak membawa seekor anak burung pun dari sarangnya, karena hal tersebut akan mengakibatkan induk burung tersebut mengikuti mereka kemana pun mereka pergi. Rosululloh bersabda: “Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya, kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya”.⁴³

Ajaran lingkungan hidup Islam secara eksplisit menyerukan kepada masyarakat untuk menyelamatkan planet ini, dan hal ini sesuai dengan uraian di atas. Dalam menjaga lingkungan, Rasulullah pun sudah melakukan hal

⁴³ Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2019), hlm. 237.

yang benar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita sebagai umat Islam untuk menggalakkan pendidikan lingkungan dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan. Menyadari pentingnya perlindungan lingkungan membantu menelaraskan tindakan seseorang dengan tujuan-tujuan tersebut. Untuk menumbuhkan apresiasi seumur hidup terhadap keharmonisan ekologi, maka perlu ditanamkan kepedulian dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan hidup pada anak sejak dini.

2. Adiwiyata

Adiwiyata dimaknai sebagai tempat yang baik dan ideal di mana berbagai ilmu pengetahuan, norma, serta etika dapat diperoleh dan dijadikan dasar mewujudkan kesejahteraan hidup melalui pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan.⁴⁴

Adiwiyata dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 dimaknai sebagai program yang bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.⁴⁵ Program adiwiyata diterbitkan sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan melalui pendidikan.

⁴⁴Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 3.

⁴⁵Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*, Pasal 1, ayat (2).

Terjadinya permasalahan lingkungan di Indonesia dari tahun ke tahun mengindikasikan belum tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 dimana pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.⁴⁶

Sebagai respon atas permasalahan tersebut Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Negara Lingkungan Hidup membuat kesepakatan nomor 03/MENLH/02/2010 dan nomor 01/11/KB/ 2010 tentang program sekolah berbudaya lingkungan. Kemudian menindaklanjuti kesepakatan tersebut dikeluarkanlah pedoman pelaksanaan program adiwiyata dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013.

Tujuan dari pelaksanaan program adiwiyata adalah menanamkan karakter peduli lingkungan pada diri warga sekolah yang tercermin dari upaya warga sekolah dalam melakukan pengelolaan lingkungan sekolah berdasarkan prinsip-prinsip ramah lingkungan.⁴⁷

⁴⁶Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁴⁷Deswari, N., & Supardan, D. 2015. "Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata", *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, (Vol. 2, No. 1), hlm. 31-37.

Predikat sekolah adiwiyata merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.⁴⁸

Pembangunan sekolah hendaknya mengedepankan pemahaman lingkungan hidup daripada merugikan lingkungan hidup. Guna menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang lebih baik, terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, mulai dari penataan ruang, kebersihan lingkungan, pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, dan pelaksanaan kebijakan yang efektif.⁴⁹

Dalam upaya mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan perlu dilakukan upaya seperti menyediakan sarana dan prasarana dalam penanganan sampah, pelaksanaan kebijakan dan tata tertib terkait menjaga dan merawat lingkungan, membentuk dan berpartisipasi dalam klub ekstrakurikuler dengan penekanan pada isu-isu lingkungan (misalnya, “kelompok hijau” atau “pecinta alam”), serta menggagas

⁴⁸Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*, Pasal 1, ayat (1).

⁴⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 330-331.

gerakan menghargai lingkungan sekolah yang sehat dan bersih.⁵⁰

Secara keseluruhan, program sekolah adiwiyata terdiri dari empat komponen: kebijakan ramah lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan yang mendorong partisipasi siswa, dan penyelenggaraan fasilitas pendukung ramah lingkungan.⁵¹ Faktor-faktor ini membantu membentuk iklim sekolah sedemikian rupa sehingga meningkatkan kesadaran akan perlunya perlindungan lingkungan di kalangan siswa dan guru.

Empat komponen dalam program adiwiyata dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kebijakan berwawasan lingkungan

Berikut beberapa indikasi terciptanya kebijakan pendidikan ramah lingkungan yang terdapat dalam manual Adiwiyata yang dirilis Kementerian Lingkungan Hidup.⁵²

- 1). Terdapat visi dan misi sekolah yang memuat semangat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

⁵⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah*, hlm. 331.

⁵¹Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 4.

⁵²Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 11-12.

- 2). Terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
 - 3). Terdapat ketuntasan minimal belajar dalam mata pelajaran terkait PLH.
 - 4). Terdapat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah.
- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.

Indikator pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang termuat dalam buku pedoman adiwiyata adalah sebagai berikut:⁵³

- 1). Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, menggunakan strategi, metode, dan pendekatan.
- 2). Membuat materi pembelajaran LH yang berpusat pada isu-isu baik global maupun lokal, sesuai dengan tingkat pemahamannya saat ini.
- 3). Menyusun ukuran dan instrumen penilaian pembelajaran LH.

⁵³Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 13-15.

- 4). Menyusun jadwal rinci dari semua kegiatan pembelajaran, baik di dalam dan di luar kelas, serta laboratorium.
- 5). Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran LH.
- 6). Mengomunikasikan inovasi hasil pembelajaran LH.
- 7). Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik untuk mengatasi permasalahan LH dan implementasinya di dunia nyata.
- 8). Menghasilkan karya nyata terkait pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH.
- 9). Menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi tantangan kehidupan nyata terkait LH.
- 10). Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH melalui berbagai media.

c. Kegiatan berbasis partisipatif

Di dalam buku pedoman adiwiyata milik Kementerian Lingkungan Hidup Indikator kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah sebagai berikut.⁵⁴

- 1). Warga sekolah memelihara dan merawat fasilitas dan lingkungan sekolah.

⁵⁴Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 15-18.

- 2). Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH.
- 3). Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang melingkupi inisiatif pengelolaan dan konservasi lingkungan yang sudah ada.
- 4). Warga sekolah berupaya melestarikan dan memelihara lingkungan hidup dengan cara yang inovatif dan kreatif.
- 5). Terlibat dalam inisiatif aksi lingkungan yang diluncurkan pihak luar.
- 6). Mendatangkan tenaga ahli untuk meningkatkan pendidikan lingkungan hidup.
- 7). Untuk meningkatkan inisiatif perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sekolah, menggalang dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti orang tua, alumni, media/pers, dunia usaha, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), universitas, dan sekolah lainnya.
- 8). Memberdayakan komite sekolah untuk berperan lebih aktif dalam membina kemitraan yang mengedepankan pendidikan lingkungan hidup dan keberlanjutan.
- 9). Berperan sebagai narasumber pendidikan lingkungan hidup.

10). Membantu peningkatan inisiatif pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan

Indikator pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam buku pedoman adiwiyata yang disusun Kementerian Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut.⁵⁵

- 1). Pembenahan permasalahan lingkungan hidup pada lembaga pendidikan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.
- 2). Menyediakan sarana prasarana guna mendukung pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup disekolah
- 3). Merawat sarana dan prasarana ramah lingkungan sekolah.
- 4). Melakukan peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
- 5). Efisiensi pemanfaatan air, listrik, dan ATK.
- 6). Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk menjamin kelancaran seluruh operasional sekolah, termasuk kegiatan pengajaran dan ekstrakurikuler.

⁵⁵Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 19-20.

Sekolah yang bersih, tertib, dan indah merupakan hasil dari pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, yang bertujuan untuk menjadikan lingkungan sekolah nyaman bagi pendidik dan siswa.⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Untuk membedakannya dengan penelitian lain, kajian pustaka ini akan mengkaji karya-karya terkait. Kajian pustaka juga akan membantu dalam memberikan gambaran lengkap tentang topik tersebut. Di bawah ini tercantum sejumlah karya ilmiah yang berfungsi sebagai kajian pustaka:

Penelitian berjudul “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMAN 1 Medan” ditulis oleh Fadila Azmi. Penelitian ini menggunakan proporsional random sampling untuk proses pengambilan sampelnya. Metode seperti observasi langsung, wawancara, studi dokumenter, dan survei digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data.

Berdasarkan temuan, program adiwiyata di SMAN 1 Medan mencakup unsur-unsur: (a) kebijakan sekolah yang berorientasi lingkungan hidup yang dilihat melalui visi dan misi sekolah; dan

⁵⁶Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 120-121.

(b) program pengembangan pribadi yang mencakup kegiatan sekolah yang direncanakan dan tidak direncanakan, serta keteladanan dan pengondisian peran. integrasi topik merupakan bagian dari kurikulum sekolah berbasis lingkungan (c) Kebijakan sekolah yang mendorong partisipasi, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif UKS dan KIR. (d) Pengawasan gedung dan sistem tambahan sekolah.⁵⁷

Temuan penelitian “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” (Ica Putri Cahyaningsih, Khozin K., dan Moh. Kamal) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Batu. Metodologi penelitiannya adalah penelitian studi kasus, sedangkan strategi penelitiannya adalah kualitatif. Berdasarkan penelitian, agar PAI SD Muhammadiyah 4 Batu berhasil mencapai tujuan mencetak siswa berwawasan lingkungan, ada tiga hal yang harus dilakukan. Pertama, harus ada program kebijakan sekolah dan kurikulum ramah lingkungan yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah, guna menumbuhkan budaya lingkungan hidup dan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah. Kedua, guru PAI dan orang tua harus menjadi pihak yang menanamkan kepedulian ini kepada siswanya. Ketiga,

⁵⁷ Fadila Azmi dan Elfyetti, “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMAN 1 Medan”, *Jurnal Geografi*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2017), hlm. 125-132.

infrastruktur sekolah harus tersedia untuk memudahkan pembelajaran.⁵⁸

Penelitian Mukani dan Teto Sumarsono dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang” Untuk mengetahui bagaimana Mata Pelajaran Fiqih MTsN Tambakberas Jombang mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis Adiwiyata menjadi tujuan utama penelitian ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terlihat bahwa siswa MTsN Tambakberas benar-benar menghargai perlindungan lingkungan dan secara aktif berupaya untuk menanamkan nilai ini dalam diri mereka melalui pelatihan dan praktik yang sudah ada di madrasah.⁵⁹

Penelitian Diyan Nurvika Kusuma Wardani berjudul “Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di MIN 1 Ponorogo)”.

⁵⁸Ica Putri Cahayaningsih, Khozin K, dan Moh. Kamal yang berjudul, “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2022), hlm. 102-116.

⁵⁹Mukani dan Teto Sumarsono, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2017), hlm. 182-200.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus berdasarkan penelitian kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sementara itu, model Miles dan Huberman menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis datanya. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Seluruh pihak yang terlibat terlibat dalam keberhasilan pelaksanaan program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo melalui empat komponennya. Anak-anak MIN 1 Ponorogo diajarkan berwawasan lingkungan melalui dua cara utama: a) pembiasaan dan b) perilaku keteladanan. c) menetapkan aturan perilaku siswa. d) dimasukkan ke dalam topik. sehari-hari. (f) membentuk. g) membentuk budaya sekolah. (3) Komitmen dari pemangku kepentingan sekolah merupakan aspek positif yang dapat membantu pelaksanaan program Adiwiyata dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo. Di sisi lain, elemen-elemen seperti kurangnya dana pendidikan dan lingkungan rumah mungkin dipandang sebagai aspek negatif.⁶⁰

Penelitian yang direncanakan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa hal utama, antara

⁶⁰Diyan Nurvika Kusuma Wardani, Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Min 1 Ponorogo), *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, (Vol. 1, No.1, tahun 2020), hlm. 60-73.

lain: Dua penelitian menggunakan penelitian studi kasus; yang satu melihat bagaimana pendidikan agama Islam membentuk individu berwawasan lingkungan, dan yang lain mengkaji bagaimana pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis Adiwiyata diajarkan dalam pembelajaran Fikih. Namun setting penelitian (waktu dan tempat penelitian) pada kedua penelitian ini berbeda.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian-penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti karena semuanya berkaitan dengan program pendidikan Adiwiyata. Sedangkan kepedulian lingkungan masing-masing menjadi fokus penelitian kedua dan ketiga peneliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri 8 Semarang.

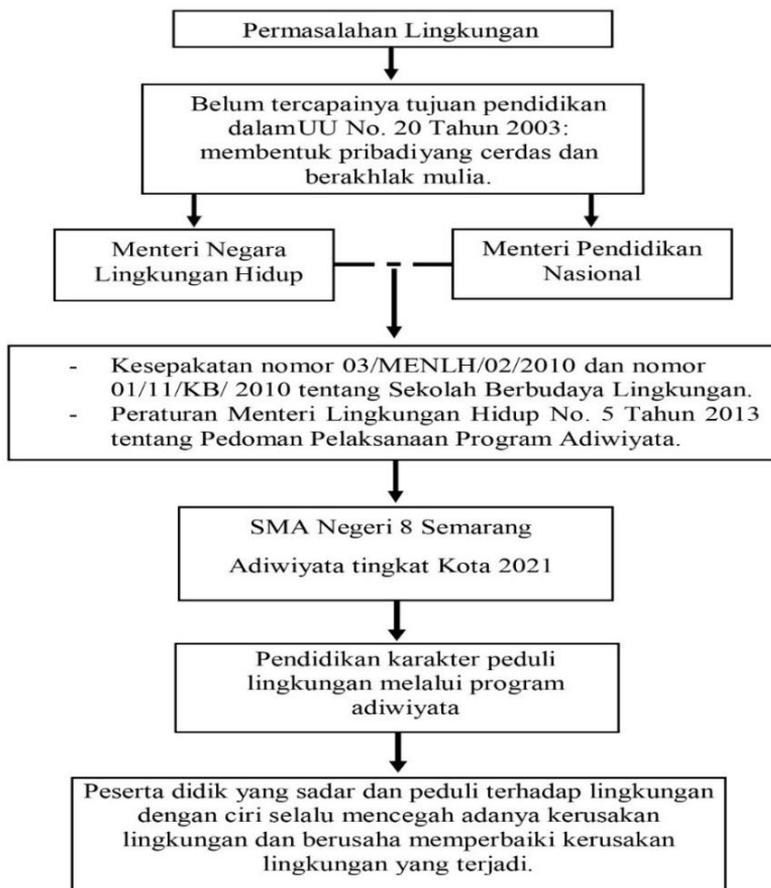
Terjadinya permasalahan lingkungan di Indonesia dari tahun ke tahun mengindikasikan belum tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 dimana pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk pribadi yang cerdas

dan berakhlak mulia.⁶¹

Sebagai respon atas permasalahan tersebut Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Negara Lingkungan Hidup membuat kesepakatan nomor 03/MENLH/02/2010 dan nomor 01/11/KB/ 2010 tentang program sekolah berbudaya lingkungan. Kemudian menindaklanjuti kesepakatan tersebut dikeluarkanlah pedoman pelaksanaan program adiwiyata dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013.

Program adiwiyata dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional, dan Mandiri. Sekolah yang konsisten menanamkan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata salah satunya adalah SMA Negeri 8 Semarang yang telah berhasil meraih predikat Sekolah Adiwiyata tingkat kota pada tahun 2021. Melalui usaha-usaha pelaksanaan program adiwiyata di sekolah tersebut diharapkan tumbuh sikap sadar dan peduli terhadap lingkungan pada diri peserta didik dengan ciri selalu mencegah adanya kerusakan lingkungan dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi.

⁶¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sederhananya, metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang diikuti untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu.⁶² Saat melakukan penelitian ilmiah, penting untuk mengikuti metodologi tertentu. metode penelitian adalah strategi dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis (*Field Research*) atau penelitian lapangan. Metode deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengungkapkan fakta, situasi, fenomena, variabel dan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi.

Kualitas, hubungan timbal balik, dan ciri-ciri peristiwa alam dan buatan manusia merupakan fokus utama penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena tersebut. Selain itu, berbeda dengan penelitian analitis

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm. 2.

yang mengubah atau mengolah variabel-variabel yang diteliti, penelitian deskriptif hanya menggambarkan keadaan terkini.⁶³

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengungkapkan bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter melalui pelaksanaan program adiwiyata, serta bagaimana implikasinya terhadap perilaku siswa di SMAN 8 Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Semarang selama kurang lebih 30 hari, dimulai pada tanggal 4 Maret 2024 sampai dengan tanggal 4 April 2024. Penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut.

SMAN 8 Semarang berlokasi di Karanganyar Kecamatan Tugu Semarang. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 0188/0/1070 pada tanggal 3 September 1979 dengan Nomor Induk Sekolah 530, dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301036316008.

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 73.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁴ Menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁵ Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 8 Semarang, guru pembina kegiatan atau yang berkaitan dengan pelaksanaan program Adiwiyata, siswa kader, dan siswa biasa di SMAN 8 Semarang.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer, yaitu data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti

⁶⁴Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 213.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 225.

lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶⁶ Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah data umum, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian ini, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

D. Fokus Penelitian

Menurut Moleong, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.⁶⁷ Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pelaksanaan Program Adiwiyata”. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan, bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang sehingga dapat menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif yang disebut juga penelitian lapangan, yang mengandalkan pengumpulan data yang cermat untuk memperoleh hasil penelitian yang efektif, sehingga melakukan kegiatan

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 225.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135.

pengumpulan data di lapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu observasi langsung di lokasi penelitian. Metode observasi adalah metode ilmiah, yang diartikan sebagai observasi sistematis dan pencatatan objek dengan menggunakan fenomena yang diteliti. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program Adiwiyata, keadaan lingkungan, perilaku siswa dan guru, serta sarana dan prasarana.
2. Wawancara, metode wawancara atau wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak, sistemnya dilakukan secara sistematis sesuai dengan persetujuan survei, yaitu wawancara langsung atau tanya jawab lisan. Adapun yang diwawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembina kegiatan atau yang berkaitan dengan pelaksanaan program Adiwiyata, siswa kader, dan siswa biasa.
3. Telaah Dokumen Penyusunan dokumen adalah suatu teknik untuk memperoleh data dari obyek tertulis, uraian umum dan uraian teknis. Saat melakukan penelitian kualitatif, dokumen dan foto sangat penting dalam kaitannya dengan pengaturan tertentu yang digunakan untuk menganalisis data.

F. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori

dan data temuan dalam penelitian.⁶⁸ Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶⁹ Ada dua teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah triangulasi yang berarti menguji kredibilitas data, di mana pengujian kredibilitas ini dilakukan melewati beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru koordinator program adiwiyata, siswa kader adiwiyata, dan siswa non-kader adiwiyata. Kemudian hasil dari sumber-sumber tersebut dapat dijadikan simpulan akhir. Jadi pada dasarnya triangulasi sumber data sama dengan membandingkan informan satu dengan dengan lainnya. Untuk mengecek kebenaran informasi, dan mengantisipasi kesalahan dalam memperoleh informasi oleh peneliti.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 367.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁰ Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 335

menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁷¹ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷²

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338-345.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 253.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 8 Semarang didirikan sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia pada Tahun 1979 tanggal 3 September dengan Nomor Induk Sekolah 530 dan NSS (Nomor Statistik Sekolah) 301036316008 yang bertempat di Karanganyar Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Pada bulan September tahun 2016 pemerintah Kota Semarang mengadakan roling Kepala Sekolah. Sejak tahun itu, Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang adalah Bapak Sugiyo, S.Pd. M.Kom.

Tahun 2022 awal Januari, Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang digantikan oleh Ibu Wiwin Sri Winarni, S.S. yang merupakan rolling dari SMA Negeri 16 Semarang. Sekitar 6 bulan setelahnya, yaitu tanggal 12 Juli 2022 sampai sekarang, Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang adalah Ibu Suparmi, S.Pd., M.Pd. yang merupakan rolling dari SMA Negeri 8 Surakarta.

Tahun pelajaran 2016/ 2017 jumlah rombongan belajar atau jumlah kelas secara paralen ada 27 kelas terdiri dari jurusan IPA dan IPS. Seiring berjalan waktu tahun 2018 mendapat bantuan DAK dari pemerintah propinsi Jawa Tengah berupa dua ruang kelas baru rehab 4 ruang kelas dan satu laboratorium Kimia. Pada

tahun ajaran 2018/2019 jumlah rombongan belajar secara paralel 30 kelas. Jumlah kelas tersebut meliputi sepuluh kelas 10, sepuluh kelas 11 dan sepuluh kelas 12. Adapun masing masing kelas dengan 5 kelas jurusan IPA dan 5 kelas jurusan IPS paralel dari kelas 10 sampai dengan kelas 12.

Pada tahun 2020 SMA Negeri 8 Semarang memperoleh bantuan pemerintah pusat berupa paket rehab 4 kelas dan 1 paket sanitasi, bantuan tersebut digunakan untuk merehap ruang kelas agar pembelajaran berjalan kondusif. Adapun sanitasi dimaksudkan agar jumlah sanitasi di SMA Negeri 8 Semarang memenuhi standar Minimal Sarana prasarana pendidikan secara umum.

SMA Negeri 8 Semarang memiliki berbagai macam kegiatan seperti O2SN yaitu wadah untuk siswa dengan minat di bidang olahraga olimpiade nasional, PMR (Palang Merah Remaja), band, pencinta alam, akuntansi, baca tulis al-qur'an, basket, handball, bola voley, futsal, seni tari dan paduan suara.⁷³

⁷³<https://sman8smg.sch.id/sma-negeri-8-semarang/>, diakses 11 Mei 2024.

Adapun periode kepemimpinan di SMAN 8 Semarang sebagai berikut:

1. Tahun 1979 – 1981 Bp. Widayat Soekamto, BA
2. Tahun 1981 – 1989 Bp. Soeramto, BA
3. Tahun 1989 – 1991 Bp. Drs. Samekto
4. Tahun 1991 – 1995 Bp. Drs. Soewarno
5. Tahun 1995 – 1999 Bp. Drs. H. Sudibyo AP
6. Tahun 1999 – 2001 Bp. Drs. Sri Handoyo
7. Tahun 2001 – 2004 Bp. Drs. Widodo
8. Tahun 2004 – 2005 Bp. Drs. Totok Widyanto
9. Tahun 2005 – 2009 Ibu Hj. Kastri Wahyuni, S.Pd, MM
10. Tahun 2009 – 2016 Bp. Drs. Haryoto, M.
11. Tahun 2016 – 2022 Bp Sugiyo,S.Pd,M.Kom.
12. Tahun 2022 – 2022 Ibu Wiwin Sri Winarni,S.S.
13. Tahun 2022 – sekarang Ibu Suparmi, S.Pd., M.Pd.

Visi SMAN 8 Semarang:

*MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK
MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN
BERWAWASAN LINGKUNGAN*

Adapun misi SMAN 8 Semarang adalah sebagai berikut:

Mewujudkan Sekolah yang Ramah Anak

1. Membentuk pribadi keluarga besar SMA Negeri 8 Semarang yang ramah
2. Mengembangkan manajemen partisipatif dan kontributif bagi seluruh warga sekolah dan komite sekolah yang membuat nyaman warga sekolah
3. Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan konseling secara efektif (melalui pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi) yang membuat nyaman anak dan warga Sekolah.

Mewujudkan Sekolah Yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Mendorong dan membantu siswa untuk bernalar kritis
3. Menumbuh kembangkan sifat produktif kreatif dalam berkarya dan mandiri belajar dengan penuh tanggung jawab

4. Membantu dan mengembangkan siswa membiasakan diri saling bergotong royong dalam menghadapi kepentingan bersama
5. Membantu mengembangkan siswa untuk membiasakan diri saling menghormati perbedaan dalam kehidupan bersama
6. Membantu mengembangkan sikap kebhinekaan Global dalam kebersamaan

Mewujudkan manusia berwawasan lingkungan

1. Menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan
2. Menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan
3. Membudayakan pola hidup bersih dan sehat
4. Membudayakan bebas sampah plastik
5. Membiasakan diri dalam memilah-milah sampah

Slogan: Luhur dalam berbudi, unggul dalam prestasi

Akreditasi SMAN 8 Semarang:

- Nilai Akreditasi: 96
- Peringkat Akreditasi: A (Unggul)
- Tahun: 2022
- No SK: 1359/BAN-SM/SK/2022
- Tanggal SK: 30-Sep-2022
- Tanggal Akhir SK: 10-Nov-2027

Fasilitas-fasilitas yang terdapat di SMA Negeri 8 saat ini adalah:

- Laboratorium Kimia
- Laboratorium Fisika
- Laboratorium Biologi
- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium Komputer
- Laboratorium Multimedia
- Ruang Perpustakaan
- Ruang UKS
- Ruang Koperasi
- Ruang BP/BK
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Ruang Bendahara

- Ruang Guru
- Ruang TU
- Ruang OSIS
- Ruang Pramuka
- Kamar Mandi/WC Guru
- Kamar Mandi/WC Siswa
- Ruang Kesenian
- Gudang
- Ruang Ibadah
- Rumah Penjaga Sekolah
- Kantin Sekolah
- Taman Hidroponik
- Kebun Sekolah
- Kolam Ikan Nila

B. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggali berbagai informasi mengenai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah adiwiyata di SMAN 8 Semarang. SMAN 8 Semarang merupakan salah satu sekolah yang memiliki predikat sekolah Adiwiyata di Semarang. SMAN 8 Semarang mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat kota dari Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 menjadi sekolah adiwiyata

tingkat provinsi, dan saat ini sedang berupaya untuk menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional.

Peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung lingkungan SMAN 8 Semarang dan mengetahui bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah adiwiyata yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut, serta implikasi penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata terhadap perilaku siswa SMAN 8 Semarang. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait yang disusun berdasar pada rumusan masalah penelitian. Pada tehnik wawancara, peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui kepala sekolah, koordinator program adiwiyata, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa SMAN 8 Semarang.

Agar data menjadi kebenaran yang sesuai maka dengan adanya observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian dari pengumpulan data di SMAN 8 Semarang diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata.

a. Latar belakang pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang

SMAN 8 Semarang merupakan salah satu sekolah adiwiyata di Semarang. Program adiwiyata di SMAN 8

Semarang dimulai sejak tahun 2019, dan kemudian mendapat penghargaan sekolah adiwiyata tingkat Kota oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang pada tahun 2021, sebagaimana yang disampaikan Ibu Suparmi selaku kepala sekolah SMAN 8 Semarang dalam wawancara:

“Untuk program adiwiyata di SMAN 8 Semarang dimulai sejak tahun 2019, tapi aktif mulai tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 mendapat penghargaan adiwiyata tingkat kota.”⁷⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan keterangan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata di SMAN 8 Semarang:

“Adiwiyata ini dimulai sejak tahun 2019, tapi aktif mulai tahun 2020. Kemudian sampai tahun 2021 itu dapat penghargaan adiwiyata tingkat kota. Setelah itu maju ke adiwiyata tingkat provinsi, tepatnya tahun 2023. Sekarang sedang tahap maju ke adiwiyata tingkat nasional.”⁷⁵

Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang dilatarbelakangi adanya banyak permasalahan lingkungan

⁷⁴Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁷⁵Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

sehingga perlunya peran sekolah untuk membantu menanamkan perilaku cinta lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut pihak sekolah kemudian berupaya untuk melaksanakan program adiwiyata di sekolah sebagai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Dengan dilaksanakannya program adiwiyata di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan warga sekolah, khususnya pada diri siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keterangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suparmi selaku kepala sekolah SMAN 8 Semarang:

“Yang melatarbelakangi pelaksanaan program adiwiyata di sekolah, terutama di SMAN 8 tentu saja untuk menanamkan perilaku cinta lingkungan, peduli lingkungan, terutama lingkungan sekitar, baik itu di lingkungan sekolah, imbasnya nanti harapannya juga di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan sebagainya. Kemudian supaya anak-anak tetap menjaga keberlangsungan, kelestarian lingkungan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak hanya siswa sebetulnya, tapi seluruh warga sekolah termasuk para guru.”⁷⁶

b. Program-program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang

Sebagai sekolah adiwiyata, SMAN 8 Semarang memiliki beberapa kebijakan yang berwawasan lingkungan.

⁷⁶Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Kebijakan-kebijakan tersebut tercermin dari visi dan misi SMAN 8 Semarang. Adapun visi SMAN 8 Semarang adalah mewujudkan sekolah ramah anak untuk membentuk profil pelajar pancasila dan berwawasan lingkungan, sedangkan misi SMAN 8 Semarang yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan, menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan, membudayakan pola hidup bersih dan sehat, membudayakan bebas sampah plastik, serta membiasakan diri dalam memilah-milah sampah.

Dalam merumuskan visi, dan misi serta tujuan sekolah terkait program Adiwiyata, pihak SMAN 8 Semarang melibatkan berbagai pihak yang meliputi kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, para wakil kepala sekolah, tim pengembang sekolah, tim kurikulum, komite sekolah dan perwakilan dari orang tua, serta perwakilan dari para siswa. Perumusan visi dan misi di SMAN 8 Semarang mempertimbangkan kesesuaian isi dengan tantangan zaman, sehingga visi dan misi yang dianggap sudah tidak relevan akan diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Sebagai salah satu sekolah adiwiyata yang memiliki semangat untuk menumbuhkan sikap kepedulian

lingkungan pada warga sekolah, pihak sekolah SMAN 8 Semarang tentu berkewajiban memasukkan nilai kepedulian lingkungan di dalam visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian terdapat keterangan mengenai visi dan misi SMAN 8 Semarang pada sebuah papan dari besi yang terletak di halaman sekolah, di dalamnya tercantum visi dan misi SMAN 8 Semarang yang berkaitan dengan semangat peduli lingkungan. Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Suparmi dalam wawancara:

“Untuk visi dan misi sekolah di awal tahun ajaran baru biasanya kita bersama-sama dengan tim yang terdiri dari kepala sekolah, para waka, ada tim pengembang sekolah juga, tim kurikulum, dan ada perwakilan dari orang tua, dari komite, dan perwakilan dari siswa. Kalau visi dan misi tahun kemarin dianggap masih relevan, nanti dalam pelaksanaan koordinasi itu nanti kita lanjutkan. Tapi kalau sudah tidak relevan lagi, mungkin ada masukan atau ada perubahan, kita kan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, itu baru nanti kita ubah lagi. Untuk program adiwiyata, karena SMAN 8 Semarang termasuk sekolah adiwiyata tingkat provinsi, itu di visi dan misinya memang harus mencantumkan itu. Jadi program adiwiyata itu sudah selaras dengan visi dan misi di SMAN 8 Semarang.”⁷⁷

⁷⁷Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi tersebut, pihak sekolah merumuskan berbagai kebijakan untuk mendukung penerapan program adiwiyata. Melalui pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan tumbuh sikap peduli lingkungan pada diri warga sekolah khususnya siswa, sehingga mampu menjaga lingkungan serta terbiasa peduli dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suparmi selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“Kalau program adiwiyata di sini banyak ya, ada gerakan memakai tumbler, budidaya tanaman toga, tanaman hias, kemudian ada konservasi air yang digunakan untuk kolam ikan, kemudian ada gerakan hemat energi. Tahun kemarin SMAN 8 Semarang jadi juara hemat energi tingkat provinsi. Kemudian ada gerakan-gerakan sosialisasi ke masyarakat sekitar tentang penggunaan hemat energi. Yang kegiatan keluar itu kita kemarin ada kegiatan bersih pantai, penanaman bakau di pantai Mangun Harjo, kemudian pembersihan sampah di lingkungan masyarakat sekitar sini. Kemudian anak-anak di awal itu sudah ada kesepakatan kelas, jadi masing-masing kelas punya kesepakatan kelas, di antaranya mau menjaga kebersihan lingkungan sekitar kelas.”⁷⁸

⁷⁸Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Sebagai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada warga sekolah, khususnya siswa, SMAN 8 Semarang mem*branding* beberapa slogan program adiwiyata yang dilaksanakan di sekolah:

- 1). SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler).
- 2). GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya).
- 3). SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah).
- 4). BU HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik).
- 5). SITAMPU (sehari tanpa Lampu).
- 6). SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar).
- 7). SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah)
- 8). BU NILA (Budidaya Ikan Nila)
- 9). PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah Buaya).

SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler) adalah program yang mengharuskan seluruh warga sekolah sebagai wadah minum. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa siswa maupun guru di SMAN 8 Semarang membawa tumbler sebagai wadah minum. Program SIMEMBLER ini berkaitan dengan program BU

HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik) yang merupakan upaya pihak SMAN 8 Semarang untuk mengurangi penggunaan plastik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak ditemukan perbedaan spesifik antara program SIMEMBLER dengan BU HARTATIK, dapat dikatakan bahwa sebenarnya pelaksanaan program SIMEMBLER merupakan bagian dari program BU HARTATIK. Dengan adanya program ini pihak sekolah juga membuat kebijakan untuk pelayanan di kantin. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pihak kantin dilarang melayani siswa yang membeli minum tanpa membawa tumbler dengan tujuan agar penggunaan plastik di sekolah berkurang. Ibu Suparmi selaku kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara:

“...kemudian melalui program-program sekolah yang lainnya juga ada, seperti aksi memakai tumbler yang dilaksanakan seluruh warga sekolah. Jadi bapak/ibu guru juga harus memberi contoh, menjadi teladan bagi para siswa.”⁷⁹

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata dalam wawancara:

⁷⁹Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

“...bapak & ibu guru ikut juga dalam pelaksanaan, contohnya pakai tumbler, jadi setiap bapak & ibu guru di sini yang pasti punya tumbler dan digunakan. Kalau di kantin, setahu saya anak-anak tidak dilayani kalau semisal beli tidak bawa tumbler atau gelas dari kantin, nanti dikembalikan lagi. Biasanya anak-anak bawa gelas sendiri juga dari rumah, karena sekarang kantin mulai tidak menyediakan gelas.”⁸⁰

Pernyataan Amelia siswi kelas XI-6 dalam wawancara ikut menguatkan data tersebut:

“...terus pakai tumbler, soalnya di sekolah diharuskan pakai tumbler untuk mengurangi sampah plastik.”⁸¹

GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya) sebagaimana namanya merupakan kegiatan menanam lidah buaya di lingkungan sekolah, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah, khususnya para siswa di SMAN 8 Semarang.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti mengamati terdapat sebuah lokasi yang diperuntukkan khusus untuk menempatkan tanaman lidah buaya yang sudah ditanam oleh warga sekolah, tempat tersebut terletak tidak jauh dari kantin sekolah bagian

⁸⁰Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

⁸¹Amelia, Siswa SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.30 WIB di Depan Kelas XI-6.

bawah. Tempat yang disediakan untuk mendukung program GAMELIA ini berbentuk persegi panjang dengan rangka baja ringan yang diberi pagar semacam kelambu untuk menjaga tanaman dari gangguan serangga. Tempat tersebut berisi banyak tanaman lidah buaya yang ditanam di pot dan ditata dengan rapi. Keterangan tersebut diperkuat dengan data wawancara tidak terstruktur yang peneliti dapatkan dari pernyataan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata yang menyatakan bahwa tanaman-taman lidah buaya tersebut nantinya akan dimanfaatkan menjadi berbagai hal, dulu ketika masa pandemi dimanfaatkan menjadi bahan baku *hand sanitizer* yang dibuat oleh para siswa.

SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah) dan SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah) merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta pentingnya memilih dan memilah sampah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa kegiatan memungut sampah di sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan guru di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Ketika terdapat sampah di dalam kelas, guru memberikan waktu 1-3 menit kepada siswa

untuk memungut sampah yang ada di dalam kelas, setelah kelas bersih barulah pembelajaran dimulai.

Setelah tumbuh semangat untuk memungut sampah di lingkungan sekolah ditingkatkan lagi agar warga sekolah punya semangat untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya. Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah menyediakan tempat sampah terpilah di depan setiap kelas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pilah sampah. Kegiatan pilah sampah biasanya dilaksanakan siswa dalam pembelajaran PKWU di sekolah, siswa diarahkan untuk memilah antara sampah organik dan anorganik, yang dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan sampah.

Sampah-sampah dengan jenis organik kemudian dimanfaatkan menjadi pupuk kompos melalui program PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah Buaya), sedangkan sampah-sampah berupa botol plastik didayagunakan kembali menjadi pot bunga maupun produk keterampilan lainnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan banyak pot bunga di lingkungan sekolah berbahan botol dan galon bekas yang merupakan hasil dari penugasan terhadap siswa dalam pembelajaran PKWU di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“...terus pilah sampah, pilah sampah itu agak susah sih mas, alhamdulillah beberapa momen itu anak-anak mengumpulkan botol, terus bikin kompos juga waktu kegiatan P5, terus anak PA bikin juga waktu itu, cuma belum sampai ke pengemasan atau di jual. Jadi hanya sebatas pemanfaatan saja, dibikin komposnya, langsung dipakai di tanaman.”⁸²

Selain mengolah sampah organik berupa dedaunan kering menjadi pupuk kompos, pihak sekolah juga menggerakkan siswa untuk mengolah sampah organik berupa limbah buah dan sayuran menjadi produk ekoenzim. Ekoenzim pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong yang merupakan pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand. Gagasan proyek ini adalah untuk mengolah enzim dari sampah organik yang biasanya kita buang ke dalam tong sampah sebagai pembersih organik. Ekoenzim adalah hasil dari fermentasi limbah dapur organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula coklat, gula merah atau gula tebu), dan air.⁸³

⁸²Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

⁸³“Eco Enzim”, <https://dlh.cimahikota.go.id/article/detail?id=21>, diakses 29 April 2024.

Pembuatan ekoenzim di SMAN 8 Semarang melibatkan siswa dalam proses pembuatannya sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan galon-galon bekas berisi sisa buah dan sayur yang sedang diproses menjadi ekoenzim di beberapa lokasi di sekolah. Pelaksanaan pembuatan ekoenzim dari awal penyiapan bahan sampai proses pemanenan dilaksanakan oleh siswa dan didampingi oleh guru.

Pembuatan ekoenzim di SMAN 8 Semarang merupakan salah satu bentuk kerja sama sekolah dengan salah satu instansi perguruan tinggi di Semarang. Keterangan tersebut berdasarkan data hasil wawancara dengan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata:

“Iya, ada ekoenzim. Waktu itu kerja samanya sama UPGRIS bikin ekoenzim, kan sampai hampir sebulan lebih kok baru bisa dipanen. Anak-anak juga kok yang bikin, cuma kerja sama waktu itu.”⁸⁴

Untuk jenis sampah yang belum mampu diolah, pihak sekolah berlangganan jasa petugas kebersihan untuk

⁸⁴Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

mengangkut sampah-sampah tersebut, pihak petugas kebersihan biasanya datang ke sekolah sepekan sekali. Keterangan tersebut berdasarkan penyampaian Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“...jadi waktu itu ada permasalahan tentang sampah, tentang pengangkutan, karena tidak semua sampah bisa diolah. Kita sudah pilah, kita fokusnya cuma 2: botol plastik dan daun yang kita pilah. Kalau yang memang benar-benar tidak bisa kita olah dibuang, kita langganan dengan DLH setiap hari rabu di ambil. Untuk sampah daun nanti dikompos.”⁸⁵

SITAMPU (sehari tanpa Lampu) menjadi salah satu program yang dilaksanakan di SMAN 8 Semarang, program ini berfokus pada penghematan energi. Dalam praktiknya, warga sekolah SMAN 8 Semarang didorong untuk menggunakan listrik sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ketika masuk waktu istirahat, para siswa diarahkan agar melakukan aktivitas di luar ruangan dan mematikan kipas, serta lampu yang tidak digunakan. Berkat dilaksanakannya program ini SMAN 8 Semarang memperoleh predikat juara sebagai sekolah hemat energi tingkat provinsi. Keterangan tersebut dikuatkan dengan

⁸⁵Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

pernyataan Ibu Suparmi selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“...kemudian ada gerakan hemat energi. Tahun kemarin SMAN 8 Semarang jadi juara hemat energi tingkat provinsi. Kemudian ada gerakan-gerakan sosialisasi ke masyarakat sekitar tentang penggunaan hemat energi.”⁸⁶

Untuk mendukung program tersebut pihak sekolah memasang panel surya di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan panel surya tersebut sudah dimanfaatkan untuk mengaliri pojok charging yang terdapat di dekat perpustakaan, hanya saja saat ini masih perlu peningkatan pada penyimpanan daya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“...di panel surya, masukan dari tim evaluasinya itu penambahan penyimpanan baterai, itu ditambah biar dayanya besar, efeknya nanti instalasi itu bisa bermanfaat lebih luas, misalnya pojok *chargingnya* ditambah.”⁸⁷

SIJUM SEGAR (Aksi Jum’at Sehat dan Bugar) merupakan kegiatan senam bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah, kemudian dilanjutkan dengan kerja bakti

⁸⁶Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁸⁷Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan para guru di SMAN 8 Semarang dari awal sampai selesai.

Program SIJUM SEGAR sebagaimana namanya dilaksanakan oleh pihak sekolah pada hari jum'at setiap dua pekan sekali, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan adiwiyata yang bersifat partisipatif yang mana menjadi salah satu upaya pihak sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Keterangan tersebut berdasarkan pernyataan Ibu Suparmi dalam wawancara:

“...kita juga punya program jum'at sehat atau jum'at bersih, itu di minggu-minggu ke berapa di program kesiswaan itu ada kerja bakti bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. Ini menjadi salah satu bentuk penanaman nilai pendidikan karakternya.”⁸⁸

BU NILA (Budidaya Ikan Nila) menjadi salah satu program yang ada di SMAN 8 Semarang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati terdapat 3 kolam ikan nila yang saat ini masih digunakan. Kolam-kolam ikan tersebut terletak di beberapa lokasi: di utara masjid, sebelah barat ruang tata usaha, dan sebelah barat ruang guru. Sebagaimana

⁸⁸Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

namanya, di kolam tersebut diisi ikan nila merah yang dikelola oleh pihak sekolah dari mulai proses pengisian bibit hingga panen. Para siswa biasanya dilibatkan ketika proses tebar benih, pembersihan kolam ikan, dan pemanenan ikan.

Untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, pihak sekolah juga menjalankan budidaya magot berskala kecil sebagai pakan alternatif ikan-ikan nila. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, budidaya magot tersebut ditempatkan dalam media tong bekas yang diletakkan di sekitar area tempat wudhu laki-laki. Magot-magot tersebut selain sebagai pakan alternatif ikan nila di sekolah juga menjadi salah satu alternatif pengelolaan limbah sisa makanan.

c. Strategi Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang

Dalam praktiknya, agar program-program adiwiyata yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan maksimal pihak SMAN 8 Semarang menempuh beberapa langkah untuk mendukung terlaksananya program-program tersebut.

Pertama, pihak SMAN 8 Semarang membentuk tim adiwiyata yang secara khusus menyusun rencana kegiatan serta mengawal proses pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah. Tim adiwiyata ini nantinya yang akan terlibat penuh

dalam setiap proses pelaksanaan program adiwiyata di sekolah, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga proses evaluasi program.

Tim adiwiyata yang telah dibentuk oleh sekolah juga bertanggungjawab pada penyiapan sarana dan pra-sarana terkait pelaksanaan program adiwiyata di sekolah. Keterangan tersebut berdasarkan pernyataan Ibu Suparmi selaku kepala sekolah SMAN 8 dalam wawancara:

“Ya membuat rencana kegiatan dan membentuk tim adiwiyata untuk pelaksanaan program adiwiyata. Itu nanti meliputi penyiapan sarana dan pra-sarana, desain, dan apa yang berkaitan dengan pelaksanaan program adiwiyata nantinya.”⁸⁹

Kedua, pihak tim adiwiyata membentuk kader adiwiyata yang terdiri dari siswa-siswa SMAN 8 Semarang, serta duta adiwiyata sekolah yang nantinya bertugas untuk mengajak siswa-siswa lain mengikuti dan menaati program yang telah disepakati bersama.

Selain, itu, dengan adanya siswa kader adiwiyata diharapkan koordinasi antara pihak tim adiwiyata dengan para siswa dapat terjalin dengan baik, sehingga program-program yang ada dapat berjalan dengan maksimal. Di

⁸⁹Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

SMAN 8 Semarang seluruh siswa merupakan bagian dari kader adiwiyata, akan tetapi di setiap kelas ada setidaknya 3-4 siswa sebagai koordinator kelas. Keterangan tersebut berdasarkan data hasil wawancara dengan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata:

“Sebenarnya di SMAN 8 Semarang ini, semua siswa itu menjadi kader adiwiyata, tapi untuk memudahkan koordinasi itu di setiap kelas ada 3-4 siswa sebagai koordinator kelas, jadi nanti ngeceaknya mudah.”⁹⁰

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Suparmi selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“...terus ada pembentukan kader adiwiyata, kader adiwiyata ini bertugas memberi contoh, memberi teladan kepada teman-temannya. Dengan adanya kader adiwiyata di masing-masing kelas itu harapannya lebih bisa terpantau.”⁹¹

Ketiga, pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada para siswa terkait pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Kegiatan sosialisasi program adiwiyata ini biasanya dilaksanaan melalui seminar di gedung serba

⁹⁰Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

⁹¹Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

guna. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh perwakilan siswa yang menjadi koordinator kelas masing-masing, kemudian materi yang diperoleh dalam seminar tersebut diinformasikan ke teman-teman di kelas masing-masing.

Selain itu, dari pihak guru juga menyampaikan secara verbal kepada siswa mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Keterangan tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa di SMAN 8 Semarang: Amelia (XI-6), Davira (XI-9), Helga (XI-9), Meyra (Duta adiwiyata SMAN 8 Semarang 2023/2024) kelas XII IPS 3, Nur Huda Ahmad (XII IPS 3), dan Lina Zulia Azzaroh (XII IPS 3). Berikut adalah data hasil wawancara dengan siswa yang peneliti sajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. Wawancara dengan siswa

No.	Nama	Pernyataan dalam wawancara
1.	Amelia	“Sering, biasanya setiap kelas 3-4 orang perwakilan mengikuti sosialisasi lewat seminar dan ada poster begitu. Dari pihak guru ada penyampaian, biasanya sebulan bisa sampai 2 kali di ruang serba guna.”
2.	Davira	“Ada, tapi saya nggak ikut, perwakilan perkelas biasanya. Biasanya diadakan seminar. Terus ada penyampaian dari pihak guru juga.”
3.	Helga	“Ada, biasanya perwakilan kelas, diadakan seminar begitu. Terus ada juga penyampaian langsung dari guru.”
4.	Meyra	“Ada kayak seminar dan webinar. Kalau buat dutanya biasanya sih diikuti kayak webinar, terus sosialisasi ke sekolah-sekolah adiwiyata.”
5.	Nur Huda Ahmad	“Ada, pernah dilaksanakan di gedung serba guna langsung oleh kepala sekolah yang mengenalkan pentingnya dan manfaatnya program Adiwiyata. Pernah ada seminar juga.”
6.	Lina Zulia Azzaroh	“Ada, pernah dilaksanakan di gedung serba guna langsung oleh kepala sekolah yang mengenalkan pentingnya dan manfaatnya program Adiwiyata. Salah satu guru juga pernah membimbing, Bu Tuti Nafi’atun, untuk mengurangi penggunaan listrik, itu kan juga termasuk program adiwiyata.”

Sumber: Wawancara tanggal 7 dan 20 Maret 2024

Selain melakukan sosialisasi dengan seminar dan penyampaian secara verbal oleh para guru, pihak sekolah juga menggunakan media poster sebagai upaya menumbuhkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan poster-poster tersebut ditempatkan di beberapa lokasi di lingkungan sekolah: di sekitar kelas, perpustakaan, area tangga, di taman-taman kecil yang ada di sekolah, masjid sekolah, dan tempat-tempat lainnya. Poster tersebut berisi ajakan untuk menjaga dan merawat lingkungan, serta menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan. Ajakan untuk menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan ini merupakan upaya sekolah untuk mewujudkan warga sekolah yang memiliki semangat hemat energi.

Keempat, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Dalam upaya melaksanakan program adiwiyata di sekolah tentu tidak dapat lepas dengan penyusunan kurikulum berbasis lingkungan, karena kurikulum yang berbasis lingkungan menjadi salah satu komponen penting program adiwiyata. Sebagai sekolah adiwiyata, SMAN 8 Semarang tentu juga menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang termuat dalam program adiwiyata diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran atau modul ajar, para guru di SMAN 8 Semarang diharuskan untuk menyertakan unsur adiwiyata, baik itu dalam bentuk materi ajar maupun praktik dan pembiasaan. Keterangan tersebut berdasarkan penyampaian Ibu Suparmi selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“Penanamannya kita mulai di kurikulum dulu. Di kurikulum, setiap mata pelajaran di RPP atau modul ajarnya itu harus mencantumkan yang namanya gerakan mencintai lingkungan, peduli lingkungan.”⁹²

Keterangan tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata dalam wawancara:

“Kalau pendidikan karakternya itu paling jelas dan nyata ketika pembelajaran, jadi setiap bapak/ibu guru itu waktu menyusun perangkat ajar atau RPP harus menyertakan unsur adiwiyata, salah satunya kepedulian lingkungan.”⁹³

Sebagai bentuk pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar, setiap guru di SMAN 8 Semarang berkeharusan untuk

⁹²Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁹³Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

mengondisikan kebersihan kelas terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi setiap guru mengarahkan para siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, jika ruangan kelas sudah bersih barulah kegiatan belaran mengajar dimulai. Kemudian dalam kegiatan penugasan juga harus dikaitkan dengan penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

Keterangan tersebut sebagaimana pernyataan Ibu Suparmi dalam wawancara:

“Kemudian setiap awal pembelajaran, bapak/ibu guru itu harus mau mengingatkan, kelasnya sudah bersih atau belum, sekitar 1-3 menit nanti bisa dibersihkan dulu jika ada sampah.”⁹⁴

Keterangan tersebut juga dikuatkan dengan penyampaian Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“Jadi, di RPP ketika awal mengajar biasanya bapak/ibu guru menyelipkan kegiatan bersih-bersih, sebelum dimulai KBM mau jam pertama, kedua, dan seterusnya, biasanya anak-anak harus membersihkan kelas terlebih dahulu, kalau sudah bersih silakan lanjut pelajaran. Kita juga ada kegiatan kolaborasi mata pelajaran PPKN dan biologi melakukan bersih-bersih

⁹⁴Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

pantai, dari kegiatan kolaborasi tadi anak-anak sudah terdorong sendiri.”⁹⁵

Untuk mata pelajaran yang bersifat keagamaan seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Dalam praktiknya Guru PAI menyampaikan dalil-dalil yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga semangat peduli lingkungan tersebut menjadi bagian dari sebuah semangat keagamaan. Selain melalui penyampaian materi, pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga dilakukan melalui penugasan.

Keterangan tersebut berdasarkan penyampaian Bapak Qomaruddin Rizal selaku guru mata pelajaran PAI dan tahsin tahfidz Al-Qur’an dalam wawancara:

“Biasanya sebelum memulai KBM guru mengarahkan siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Kalau dalam materi itu memang tidak ditulis secara khusus dalam buku ajar, akan tetapi disaat proses penyampaian materi dikaitkan dengan kepedulian lingkungan. Misalnya pada materi akidah akhlak, itu kan ada akhlak terpuji dan tercela, guru bisa mengaitkan materi itu dengan kepedulian lingkungan.

⁹⁵Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

Kemudian pada materi Al-Qur'an Hadis, itu juga ada dalil-dalil yang bisa dikaitkan dengan kepedulian lingkungan. Selain itu dalam penugasan dikaitkan juga dengan nilai peduli lingkungan, misalnya siswa diberi tugas membuat *main mapping* dari bahan-bahan bekas, daur ulang kertas, plastik.”⁹⁶

Kelima, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Dalam pelaksanaan program adiwiyata yang merupakan upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, tentu diperlukan adanya kegiatan yang melibatkan para warga sekolah secara langsung. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif itu diharapkan warga sekolah dapat tergugah dan termotivasi untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Sebagai sekolah adiwiyata tentu SMAN 8 Semarang menjalankan kegiatan-kegiatan lingkungan yang bersifat partisipatif. Kegiatan-kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SMAN 8 Semarang sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diantaranya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah yang diikuti

⁹⁶Qomaruddin Rizal, Guru PAI SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 10.30 WIB di Perpustakaan.

oleh warga sekolah setiap dua pekan sekali, kegiatan tersebut merupakan bagian dari program SMAN 8 Semarang SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar).

Sebagai bentuk upaya mengurangi penggunaan plastik, SMAN 8 Semarang mewajibkan setiap warga sekolah, baik itu guru maupun siswa untuk memakai tumbler sebagai wadah minumannya, kegiatan ini dikenal dengan program SIMEMBLER (Aksi memakai tumbler). Adapun sebagai upaya pendayagunaan kembali sampah botol bekas minuman dan galon bekas, pihak SMAN 8 Semarang melalui mata pelajaran PKWU mengajak siswanya untuk membuat keterampilan dari bahan-bahan tersebut. Galon bekas minuman umumnya digunakan kembali sebagai pot tanaman yang diletakan di lingkungan sekolah, sedangkan botol-botol plastik selain dimanfaatkan sebagai pot tanaman juga dimanfaatkan untuk membuat ekobrik yang merupakan sebuah solusi alternatif pemanfaatan limbah plastik.

SMAN 8 Semarang juga memiliki sebuah pembiasaan bagi warga sekolah untuk memungut sampah di lingkungan sekolah. Selain pembiasaan untuk memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, warga sekolah juga didorong untuk memiliki semangat memilih dan memilah sampah. Sampah-sampah yang tergolong organik nantinya akan diolah oleh para siswa menjadi pupuk kompos yang

digunakan untuk menyuburkan tanaman di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, SMAN 8 Semarang juga melaksanakan kegiatan pendayagunaan kembali limbah buah dan sayur yang sudah tidak dapat lagi digunakan untuk konsumsi. Limbah buah dan sayur tersebut diolah menjadi sebuah produk bernama ekoenzim. Dalam pembuatan ekoenzim siswa dilibatkan secara aktif dari mulai proses penyiapan bahan, proses pembuatan, hingga pada kegiatan pemanenan hasil. Ekoenzim yang telah dipanen saat ini baru dimanfaatkan untuk pupuk tanaman yang ada di sekolah. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan tumbuh semangat peduli lingkungan pada warga sekolah terutama pada diri siswa.

Adapun kegiatan partisipatif yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah diantaranya kegiatan bersih-bersih pantai, penanaman bakau untuk mencegah abrasi pantai, serta kegiatan bersih-bersih lingkungan masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut berdasarkan keterangan Ibu Suparmi dalam wawancara:

“Yang kegiatan keluar itu kita kemarin ada kegiatan bersih pantai, penanaman mangrove di pantai Mangun

Harjo, kemudian pembersihan sampah di lingkungan masyarakat sekitar sini.”⁹⁷

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan penyampaian Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“Kita juga ada kegiatan kolaborasi mata pelajaran PPKN dan biologi melakukan bersih-bersih pantai, dari kegiatan kolaborasi tadi anak-anak sudah terdorong sendiri. Waktu itu ada grup Pandawara pas di Semarang, itu anak-anak mulai ikut sendiri-sendiri.”⁹⁸

Guna memperkuat data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa siswa berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam mengikuti pelaksanaan program adiwiyata di sekolah. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan beberapa siswa dalam tabel 4.2.

⁹⁷Suparmi, Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 2 April 2024, Pukul 11.15 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁹⁸Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

Tabel 4.2. Wawancara dengan siswa

No.	Nama	Pernyataan dalam wawancara
1.	Amelia	“Dulu pas kelas sepuluh pernah, cuma kelas sebelasnya tidak. Kegiatan memungut sampah dan memilah sampah.”
2.	Meyra	“Ya itu tadi, menanam pohon, terus bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah. Ada penanaman mangrove juga, tapi itu ikutnya ekstrakurikuler PA (Pecinta Alam).”
3.	Nur Huda Ahmad	“Ada seminar, sama waktu penanaman mangrove di mangun harjo, terus pembuatan ekobrik tadi.”
4.	Lina Zulia Azzaroh	“Seminar, pembuatan ekoenzim, ekobrik, membersihkan lingkungan sekitar, penghijauan..”

Sumber: Wawancara tanggal 7 dan 20 Maret 2024

Dalam upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan partisipatif, tentu diperlukan langkah agar para siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan tujuan tersebut pihak sekolah memberi peluang keikutsertaan para siswa dalam kepanitiaan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan dilibatkannya siswa dalam kepanitiaan setiap kegiatan tersebut diharapkan siswa menjadi antusias

karena merasa dirangkul oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“Ini yang saya amati ya. Jadi kalau anak-anak kita kasih penjelasan, program kegiatan, apa pun itu, kalau dalam kegiatannya anak memang dari awal dilibatkan, semisal dari segi kepanitiaan ya, semisal ini nanti siapa yang memimpin, siapa yang nanti mau jadi contoh atau duta adiwiyata, itu anak-anak kita libatkan. Jadi ketika ada program adiwiyata otomatis anak-anak terlibat di dalamnya, akhirnya ya sudah antusias. Jadi harus keterlibatan dari kepanitiaan, perumusan ide, itu anak harus dilibatkan. Soalnya kalau tidak seperti itu kadang-kadang anak tidak antusias. Jadi kita hanya mendorong saja, memfasilitasi.”⁹⁹

Keenam, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata yang memadai. Sebagai upaya mendukung terlaksananya program adiwiyata di sekolah, pihak SMAN 8 Semarang melakukan pengelolaan terkait sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian terdapat sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata yang cukup memadai. Di depan setiap ruang kelas disediakan pihak sekolah tempat sampah untuk tiga jenis sampah berbeda: sampah organik, anorganik, dan sampah

⁹⁹Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

B3. Pihak sekolah menyediakan tiga jenis tempat yang berbeda sebagai pendukung program pilah sampah. Sampah-sampah yang dimasukkan di tempat-tempat sampah yang telah tersedia tersebut nantinya akan dikumpulkan berdasarkan jenisnya di bak penampung sampah yang terletak di samping barat lapangan basket. Sampah-sampah yang telah terkumpul di bak penampung sampah itu nantinya akan dimanfaatkan berdasarkan jenisnya.

Sebagai bentuk mendukung perilaku warga sekolah yang bersih dan sehat, pihak sekolah menyediakan toilet dengan air bersih yang tersedia. Selain itu pihak sekolah juga menyediakan wastafel di depan setiap ruang kelas sebagai langkah pendukung perilaku bersih dan sehat warga sekolah. Ketersediaan wastafel tersebut digunakan oleh para siswa untuk mencuci tangan terutama saat sebelum dan sesudah makan.

Guna mendukung terwujudnya lingkungan yang nyaman pihak sekolah menyediakan ventilasi udara yang memadai di setiap kelas sehingga cahaya dapat masuk dan sirkulasi udara juga menjadi lancar. Dengan adanya sirkulasi udara yang lancar, kualitas udara di dalam ruangan kelas menjadi baik dan hal itu berdampak positif pada kesehatan warga sekolah.

Cahaya matahari yang masuk ke ruangan kelas menjadikan penggunaan energi listrik sebagai penerangan juga dapat dikurangi pemakaiannya, hal ini menjadi langkah pendukung pelaksanaan program hemat energi di sekolah. Sebagai upaya terwujudnya sekolah yang memiliki semangat hemat energi, pihak sekolah juga memasang panel surya sebagai penghasil daya listrik alternatif yang kemudian telah dimanfaatkan untuk mengaliri pojok charging yang terletak di dekat perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah juga terdapat taman-taman kecil di beberapa lokasi, taman-taman tersebut besiri berbagai tanaman yang sebagian besar merupakan hasil penanaman dari para siswa. Pihak sekolah menyediakan lahan berupa taman-taman tersebut yang nantinya juga digunakan untuk tugas praktik para siswa. Biasanya para siswa ditugaskan untuk membawa tanaman dari rumah dan ditanam dalam pot hasil karya mereka, yaitu hasil dari pendayagunaan botol plastik dan galon air bekas. Dengan adanya taman-taman tersebut lingkungan sekolah menjadi lebih hijau dan segar, serta menjadikan kualitas udara di lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Ketujuh, menjadikan guru sebagai figur. Dalam pelaksanaan program adiwiyata yang merupakan salah satu upaya pihak sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan

karakter peduli lingkungan tentu diperlukan peran guru sebagai sosok yang membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi para siswa. Keberhasilan sebuah usaha penanaman nilai di sekolah tentu tidak dapat dipisahkan dari peran serta seorang guru di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa para guru di SMAN 8 Semarang berperan aktif dalam terlaksananya proses penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan para guru dalam setiap kegiatan-kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan pihak sekolah. Keterangan tersebut didukung dengan penyampaian Bapak Urfan Afif dalam wawancara:

“Kalau penanamannya ya dari program kerja yang ada, dari peencanaan RPP atau modul ajar yang dibuat itu harus ada nilai-nilai pendidikan karakter. Terus kita sebagai bapak & ibu guru juga harus mencontohkan dulu ke anak-anak kita jadi role modelnya, ini lho saya sudah pakai tumbler, ini lho saya memosisikan diri bersih.”¹⁰⁰

Dalam setiap pelaksanaan program adiwiyata di sekolah para guru di SMAN 8 Semarang berperan aktif di

¹⁰⁰Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan program SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler) para guru memberikan teladan bagi siswa dengan membawa tumbler sebagai wadah minum. Ketika dilaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari program SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar) para guru juga ikut andil di dalam pelaksanaan program tersebut.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan adiwiyata yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah juga melibatkan para guru untuk mendampingi dan memberikan contoh nyata kepada siswa. Selain itu, di dalam aktifitas keseharian di lingkungan sekolah para guru juga menjadikan diri mereka figur bagaimana berperilaku yang sesuai dengan semangat peduli lingkungan. Hal itu tercermin dari perilaku para guru dalam membuang sampah pada tempatnya, menggunakan listrik dan air sesuai keperluan, serta dengan memberikan nasihat secara verbal kepada para siswa tentang pentingnya memiliki sikap peduli lingkungan. Dengan adanya berbagai upaya tersebut diharapkan program-program adiwiyata di sekolah dapat terlaksana dengan maksimal dan dapat menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan pada diri siswa.

2. Implikasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 8 Semarang terhadap Perilaku Siswa

Pelaksanaan program adiwiyata di sekolah sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada warga sekolah, khusus pada diri siswa, membawa pengaruh tersendiri kepada pada diri siswa. Melalui berbagai program kegiatan lingkungan yang dilaksanakan sekolah tersebut perlahan menumbuhkan kesadaran dan semangat warga sekolah, khususnya siswa akan pentingnya mencintai dan merawat lingkungan, baik itu lingkungan di sekolah maupun lingkungan di masyarakat.

Sebagai salah satu sekolah adiwiyata, SMAN 8 Semarang telah melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Melalui program-program seperti aksi memakai tumbler, gerakan memungut sampah di sekolah, gerakan memilah dan memilah sampah, kegiatan pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta kegiatan adiwiyata lainnya, perlahan telah membawa dampak positif pada perubahan perilaku warga sekolah. Keterangan tersebut berdasarkan keterangan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata dalam wawancara:

“Kalau saya amati dan dari apa yang disampaikan teman-teman yang lebih lama menangani adiwiyata di SMAN 8 memang perubahannya ada, contohnya perubahan sikap

disiplin, kebersihan di kelas. Dulu memang kita terkadang selalu mengingatkan, tapi setelah kita pelan-pelan ajak anak-anak untuk membersihkan kelas setelah digunakan atau sebelum memulai pembelajaran, akhirnya anak-anak sadar dan melakukannya. Terus ketika kita meminta anak, atau mendorong anak untuk menggunakan tumbler awal-awal susah, tapi ketika kita contohkan, kita bimbing pelan-pelan akhirnya anak-anak juga mau. Jadi adanya program ini membangun kesadaran siswa.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilaksanakan, peneliti mengamati perilaku keseharian warga sekolah SMAN 8 Semarang yang menunjukkan karakter positif peduli lingkungan. Perilaku warga sekolah, khususnya para siswa yang membuang sampah pada tempatnya, memiliki kebiasaan membersihkan lingkungan kelas, menggunakan tumbler sebagai wadah minum, menjadi indikator yang menunjukkan terlaksana program adiwiyata di sekolah serta menjadi wujud kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan.

Dalam proses observasi lapangan peneliti menjumpai seorang siswa yang sedang mengeruk sampah dari dalam kelas ke sebuah pengki dan kemudian memasukkannya ke tempat sampah

¹⁰¹Urfan Afif, Koordinator Program Adiwiyata SMAN 8 Semarang, Wawancara Tanggal 7 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB di Depan Ruang Kepala Sekolah.

yang telah disediakan pihak sekolah di depan ruang kelas. Kemudian peneliti juga mengamati para siswa lain sedang mencuci tangan di wastafel yang tersedia di depan masing-masing kelas, mereka mencuci tangan dengan sabun yang tersedia di samping keran air wastafel.

Kemudian ketika peneliti melaksanakan observasi di lingkungan masjid sekolah, peneliti mengamati bagaimana siswa menggunakan air ketika mengambil wudhu. Para siswa menggunakan air untuk wudhu sesuai dengan kebutuhan, mereka menyalakan keran air dengan debit kecil dan segera mematikannya ketika telah selesai berwudhu. Kemudian di dalam masjid ketika telah selesai mendirikan shalat berjama'ah, seorang siswa terlihat mematikan kipas angin yang sudah tidak lagi digunakan, hal ini menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki inisiatif untuk menghemat energi.

Guna memeperkuat data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa siswa terkait upaya mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dengan beberapa siswa dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3. Wawancara dengan siswa

No.	Nama	Pernyataan dalam wawancara
1.	Amelia	“Lebih ke kelas dulu, kalau kotor disapu. Terus di area depan kelas ada yang buang sampah sembarangan kita masukkan tong sampah. Terus pakai tumbler. Soalnya di sekolah ini diharuskan pakai tumbler untuk mengurangi sampah plastik.”
2.	Davira	“Pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”
3.	Helga	“Pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”

Sumber: Wawancara tanggal 7 Maret 2024

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa para siswa di SMAN 8 Semarang telah memiliki semangat dan kesadaran dalam menjaga lingkungan, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang telah disampaikan Amelia, Davira, dan Helga yang dalam keseharian di sekolah mereka menggunakan tumbler sebagai upaya mengurangi sampah plastik. Kemudian Pernyataan Amelia, Davira, dan Helga tentang perilaku tidak membuang sampah sembarangan juga merupakan cerminan perilaku menjaga kebersihan lingkungan. Tumbuhnya perilaku peduli lingkungan pada diri siswa juga tercermin dari pernyataan Amelia yang memiliki semangat untuk membersihkan kelas dan memungut sampah di lingkungan kelas, hal ini merupakan indikator bahwa para siswa di SMAN 8 Semarang telah memiliki semangat kepedulian lingkungan.

Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang yang merupakan upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan telah membawa dampak positif para diri siswa. Dengan dilaksanakannya program adiwiyata di sekolah, para siswa mengaku menjadi lebih memiliki semangat dalam menjaga dan merawat lingkungan. Berkaitan dengan keterangan tersebut peneliti telah melakukan wawancara mengenai pengaruh pelaksanaan program adiwiyata yang siswa ikuti terhadap perubahan perilaku pada diri mereka. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dengan siswa dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4. Wawancara dengan siswa

No.	Nama	Pernyataan dalam wawancara
1.	Meyra	“Memberikan ilmu lingkungan buat anak-anak SMA 8. Kalau secara pribadi lebih semangat bersih-bersih sih iya, cuma lebih ke peduli lingkungan.”
2.	Nur Huda Ahmad	“Jadi lebih peduli dengan lingkungan, lebih sering membersihkan suatu daerah ketika kotor, mengambil sampah ketika melewati, terus jadi bisa membuat eco enzyme, jadi tahu cara menanam mangrove.”
3.	Lina Zulia Azzaroh	“Manfaat untuk saya pribadi itu kayak lebih mengenal penghijauan, menanam pohon, misal ada tanah yang besar itu dari pribadi kayak gatal banget ingin menanam begitu. Terus misal ada sampah yang berserakan ikut berpartisipasi mengambilnya. Misal ada daun-daun kering berserakan walaupun di halaman rumah atau sekolah itu kayak inisiatif ingin menjadikan pupuk kompos. Terus bisa memilih dan memilah sampah juga.”

Sumber: Wawancara tanggal 20 Maret 2024

Berdasarkan data wawancara yang telah disajikan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang telah membawa perubahan positif kepada diri siswa. Secara edukatif pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang menjadikan siswa lebih mengetahui dan lebih mengenal tentang program adiwiyata itu sendiri, kemudian siswa juga menjadi lebih mengetahui bagaimana langkah dan upaya yang dapat mereka lakukan untuk dapat berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan.

Dari data wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang yang telah diikuti oleh siswa menumbuhkan kesadaran dan semangat mereka dalam merawat lingkungan, hal ini tercermin dari pernyataan Meyra, Nur Huda Ahmad, dan Lina Zulia Azzaroh yang mengatakan bahwa mereka tergerak untuk membersihkan lingkungan yang kotor, serta memungut sampah-sampah yang mereka temui.

Pernyataan Lina Zulia Azzaroh yang mengatakan bahwa dirinya merasa gatal ingin menanam pohon tiap kali melihat lahan kosong menjadi indikator bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang telah menumbuhkan semangat siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kemudian pernyataan Lina yang mengatakan bahwa dirinya ketika melihat daun-daun kering yang berserakan di lingkungan rumah maupun sekolah muncul inisiatif

untuk menjadi pupuk kompos merupakan gambaran bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang telah menumbuhkan semangat siswa dalam melakukan aksi berkelanjutan dalam menjaga dan merawat lingkungan dengan cara 3 R (Reuse, Reduce, Recycle), yaitu upaya untuk mengurangi penggunaan bahan yang tidak perlu dan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, menggunakan kembali bahan yang masih bisa digunakan dan meminimalisir jumlah sampah, serta mengolah sampah menjadi bahan yang bisa digunakan kembali.

C. Analisis Data

SMAN 8 Semarang sebagai salah satu sekolah yang menjalankan program adiwiyata melaksanakan programnya dengan mengacu pada empat komponen penting yang ada dalam program adiwiyata yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang yang mengacu pada empat

¹⁰²Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 4.

komponen dalam program adiwiyata dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan

Dalam buku panduan adiwiyata yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup menyebutkan beberapa indikator terkait dengan pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut:¹⁰³

- a. Terdapat visi dan misi sekolah yang memuat semangat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- b. Terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
- c. Terdapat ketuntasan minimal belajar dalam mata pelajaran terkait PLH.
- d. Terdapat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa SMAN 8 Semarang telah melaksanakan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, hal ini dapat dilihat dalam visi dan

¹⁰³Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 11-12.

misi sekolah SMAN 8 Semarang yang memuat nilai-nilai kepedulian lingkungan.

Adapun visi SMAN 8 Semarang adalah mewujudkan sekolah ramah anak untuk membentuk profil pelajar pancasila dan berwawasan lingkungan, sedangkan misi SMAN 8 Semarang yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan, menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan, membudayakan pola hidup bersih dan sehat, membudayakan bebas sampah plastik, serta membiasakan diri dalam memilah-milah sampah.

SMAN 8 Semarang sebagai sekolah adiwiyata juga melaksanakan program-program yang berkaitan dengan nilai kepedulian lingkungan, adapun program-program yang telah dilaksanakan di SMAN 8 Semarang yaitu SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler), GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya), SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah), BU HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik), SITAMPU (sehari tanpa Lampu), SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar), SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah), BU NILA (Budidaya Ikan Nila), dan PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah

Buaya). Pelaksanaan program-program tersebut telah menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Pelaksanaan program SIMEMBLER di SMAN 8 Semarang dalam praktiknya masih menjadi bagian dari program BU HARTATIK yang berfokus pada pengurangan sampah plastik di sekolah. Program BU HARTATIK sendiri belum terdapat bentuk kegiatan khusus selain aksi menggunakan tumbler, padahal seharusnya pelaksanaan program tersebut masih dapat ditingkatkan kembali seperti penggunaan daun pisang sebagai bungkus nasi di kantin, penggunaan kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong kresek, dan mengurangi makanan kemasan berbungkus plastik di kantin.¹⁰⁴

Kemudian pelaksanaan program GAMELIA juga masih perlu dilakukan pengembangan yang berkelanjutan, tidak hanya sebatas menanam tanaman lidah buaya, akan tetapi juga perlu dilakukan pemanfaatan lidah buaya yang telah ditanam menjadi sebuah produk. Pemanfaatan lidah buaya memang sudah pernah dilaksanakan di SMAN 8 Semarang pada masa pandemi menjadi bahan *hand sanitizer*,

¹⁰⁴<https://dlh.semarangkota.go.id/solusi-asyik-kurangi-sampah-plastik/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

akan tetapi setelah itu belum terdapat bentuk pemanfaatan lagi.

Tanaman lidah buaya yang terdapat di SMAN 8 Semarang dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kosmetik sebagaimana yang telah masif dilakukan oleh industri kosmetik.¹⁰⁵ Pemanfaatan di bidang ini pernah dilakukan mahasiswa Bioteknologi Universitas Esa Unggul, yaitu pengolahan tanaman lidah buaya menjadi produk sabun mandi.¹⁰⁶ Tanaman lidah buaya juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai bahan olahan seperti minuman dan selai.¹⁰⁷

2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.

Indikator pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang termuat dalam buku pedoman adiwiyata adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

¹⁰⁵Sabita Ibtisamah, <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1590-tidak-heran-ini-dia-manfaat-lidah-buaya-untuk-kecantikan-kulit-wajah>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

¹⁰⁶<https://www.esaunggul.ac.id/mantap-inovasi-sabun-lidah-buaya-dari-bioteknologi-universitas-esa-unggul/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

¹⁰⁷Niki Elfa Amanatillah, <https://digitani.ipb.ac.id/peluang-bisnis-produk-olahan-lidah-buaya/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

¹⁰⁸Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 13-15.

- a. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, menggunakan strategi, metode, dan pendekatan.
- b. Membuat materi pembelajaran LH yang berpusat pada isu-isu baik global maupun lokal, sesuai dengan tingkat pemahamannya saat ini.
- c. Menyusun ukuran dan instrumen penilaian pembelajaran LH.
- d. Menyusun jadwal rinci dari semua kegiatan pembelajaran, baik di dalam dan di luar kelas, serta laboratorium.
- e. Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran LH.
- f. Mengomunikasikan inovasi hasil pembelajaran LH.
- g. Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik untuk mengatasi permasalahan LH dan implementasinya di dunia nyata.
- h. Menghasilkan karya nyata terkait pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH.
- i. Menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi tantangan kehidupan nyata terkait LH.
- j. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH melalui berbagai media.

Berdasarkan deskripsi data pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa SMAN 8 Semarang telah melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan, hal ini dapat diketahui melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar di SMAN 8 Semarang yang menyertakan unsur adiwiyata, baik itu dalam bentuk materi ajar maupun praktik dan pembiasaan.

Sebagai bentuk pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar, setiap guru di SMAN 8 Semarang berkeharusan untuk mengondisikan kebersihan kelas terlebih dahulu. Setiap guru mengarahkan para siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, jika ruangan kelas sudah bersih barulah kegiatan belajar mengajar dimulai.

Untuk mata pelajaran yang bersifat keagamaan seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Dalam praktiknya Guru PAI menyampaikan dalil-dalil yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga semangat peduli lingkungan tersebut menjadi bagian dari sebuah semangat keagamaan.

Selain melalui penyampaian materi, pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga dilakukan melalui penugasan. Dalam mata pelajaran PKWU misalnya, guru menugaskan siswa untuk membuat prakarya dari botol bekas, hal ini merupakan bentuk pendayagunaan kembali sampah plastik yang tidak dapat diurai. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi indikator kesesuaian pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan SMAN 8 Semarang dengan isi buku panduan dari Kementerian Lingkungan Hidup.

3. Kegiatan berbasis partisipatif

Di dalam buku pedoman adiwiyata milik Kementerian Lingkungan Hidup Indikator kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Warga sekolah memelihara dan merawat fasilitas dan lingkungan sekolah.
- b. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH.
- c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang melengkapi inisiatif pengelolaan dan konservasi lingkungan yang sudah ada.

¹⁰⁹Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 15-18.

- d. Warga sekolah berupaya melestarikan dan memelihara lingkungan hidup dengan cara yang inovatif dan kreatif.
- e. Terlibat dalam inisiatif aksi lingkungan yang diluncurkan pihak luar.
- f. Mendatangkan tenaga ahli untuk meningkatkan pendidikan lingkungan hidup.
- g. Untuk meningkatkan inisiatif perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sekolah, menggalang dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti orang tua, alumni, media/pers, dunia usaha, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), universitas, dan sekolah lainnya.
- h. Memberdayakan komite sekolah untuk berperan lebih aktif dalam membina kemitraan yang mengedepankan pendidikan lingkungan hidup dan keberlanjutan.
- i. Berperan sebagai narasumber pendidikan lingkungan hidup.
- j. Membantu peningkatan inisiatif pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang sesuai dengan indikator pelaksanaan kegiatan lingkungan partisipatif yang disusun Kementerian Lingkungan Hidup. Hal tersebut dapat dilihat

dari pelaksanaan kegiatan lingkungan di sekolah yang melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Dalam hal ekstra kurikuler di SMAN 8 Semarang terdapat ekstra kurikuler Pecinta Alam yang menjadi salah satu upaya mendukung terlaksananya program adiwiyata di sekolah.

SMAN 8 Semarang melaksanakan kegiatan-kegiatan lingkungan yang bersifat partisipatif sesuai dengan indikator yang dipaparkan dalam buku Kementerian Lingkungan Hidup. Kegiatan-kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SMAN 8 Semarang sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diantaranya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah yang diikuti oleh warga sekolah setiap dua pekan sekali, kegiatan tersebut merupakan bagian dari program SMAN 8 Semarang SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar).

Sebagai bentuk upaya mengurangi penggunaan plastik, SMAN 8 Semarang mewajibkan setiap warga sekolah, baik itu guru maupun siswa untuk memakai tumbler sebagai wadah minumannya, kegiatan ini dikenal dengan program SIMEMBLER (Aksi memakai tumbler). Adapun

sebagai upaya pendayagunaan kembali sampah botol bekas minuman dan galon bekas, pihak SMAN 8 Semarang melalui mata pelajaran PKWU mengajak siswanya untuk membuat keterampilan dari bahan-bahan tersebut. Galon bekas minuman umumnya digunakan kembali sebagai pot tanaman yang diletakan di lingkungan sekolah, sedangkan botol-botol plastik selain dimanfaatkan sebagai pot tanaman juga dimanfaatkan untuk membuat ekobrik yang merupakan sebuah solusi alternatif pemanfaatan limbah plastik.

SMAN 8 Semarang juga memiliki sebuah pembiasaan bagi warga sekolah untuk memungut sampah di lingkungan sekolah. Selain pembiasaan untuk memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, warga sekolah juga didorong untuk memiliki semangat memilah dan memilah sampah. Sampah-sampah yang tergolong organik nantinya akan diolah oleh para siswa menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk menyuburkan tanaman di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, SMAN 8 Semarang juga melaksanakan kegiatan pendayagunaan kembali limbah buah dan sayur yang sudah tidak dapat lagi digunakan untuk konsumsi. Limbah buah dan sayur tersebut diolah menjadi sebuah produk bernama ekoenzim. Dalam pembuatan ekoenzim

siswa dilibatkan secara aktif dari mulai proses penyiapan bahan, proses pembuatan, hilang pada kegiatan pemanenan hasil. Pembuatan ekoenzim di SMAN 8 Semarang merupakan bentuk kerja sama dengan salah universitas di Semarang, hal ini sesuai dengan indikator yang dipaparkan dalam buku Kementerian Lingkungan Hidup.

Pemanfaatan ekoenzim di SMAN 8 Semarang saat ini belum dimanfaatkan dengan maksimal, masih sebatas untuk pupuk tanaman yang ada di sekolah. Ekoenzim sendiri sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk keperluan yang lebih luas, ia dapat dijadikan sebagai pembersih lantai dan deterjen yang ramah lingkungan, pestisida alami, serta dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas air di sungai.¹¹⁰ Selain beberapa manfaat tersebut, ekoenzim juga dapat dimanfaatkan menjadi sampo dan sabun batang organik yang ramah lingkungan.¹¹¹

Dengan adanya berbagai produk berbahan ekoenzim yang dapat dibuat, seharusnya hal tersebut dapat menjadi sebuah lahan penghasil laba yang bisa digunakan untuk menyokong pendanaan program adiwiyata di SMAN 8

¹¹⁰https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/109/serba-guna-eco-enzym, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

¹¹¹<https://inovasi.sragenkab.go.id/krenova/inovasi/sabun-batang-eco-enzym-ebowa>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

Semarang, sehingga pelaksanaan program adiwiyata di sekolah menjadi sebuah upaya yang berkelanjutan.

Adapun kegiatan partisipatif yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah diantaranya kegiatan bersih-bersih pantai, penanaman bakau untuk mencegah abrasi pantai, serta kegiatan bersih-bersih lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan partisipatif, tentu diperlukan langkah agar para siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan tujuan tersebut pihak sekolah memberi peluang keikutsertaan para siswa dalam kepanitiaan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan dilibatkannya siswa dalam kepanitiaan setiap kegiatan tersebut diharapkan siswa menjadi antusias karena merasa dirangkul oleh pihak sekolah.

SMAN 8 Semarang juga melakukan pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari adanya taman-taman kecil di lingkungan sekolah berisi tanaman yang kebanyakan ditanam oleh siswa. Berdasarkan data yang telah di paparkan dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan berbasis partisipatif

di SMAN 8 Semarang sesuai dengan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan

Indikator pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam buku pedoman adiwiyata yang disusun Kementerian Lingkungan Hidup adalah sebagai berikut:¹¹²

- a. Pembinaan permasalahan lingkungan hidup pada lembaga pendidikan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.
- b. Menyediakan sarana prasarana guna mendukung pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.
- c. Merawat sarana dan prasarana ramah lingkungan sekolah.
- d. Melakukan peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
- e. Efisiensi pemanfaatan air, listrik, dan ATK.
- f. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik

¹¹²Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 19-20.

kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada disekolah.¹¹³

Sebagai upaya mendukung terlaksananya program adiwiyata di sekolah, pihak SMAN 8 Semarang melakukan pengelolaan terkait sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dipaparkan diketahui bahwa di SMAN 8 Semarang terdapat sarana dan pra-sarana pendukung program adiwiyata yang cukup memadai.

Di depan setiap ruang kelas disediakan pihak sekolah tempat sampah untuk tiga jenis sampah berbeda: sampah organik, anorganik, dan sampah B3. Pengelompokan sampah di SMAN 8 Semarang menjadi tiga jenis tersebut sebagaimana bentuk pengelompokan sampah yang dilakukan

¹¹³Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 120-121.

oleh pemerintahan kota Surakarta yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah B3.¹¹⁴

Pihak sekolah menyediakan tiga jenis tempat yang berbeda sebagai pendukung program pilah sampah. Sampah-sampah yang dimasukkan di tempat-tempat sampah yang telah tersedia tersebut nantinya akan dikumpulkan berdasarkan jenisnya di bak penampung sampah yang terletak di samping barat lapangan basket. Sampah-sampah yang telah terkumpul di bak penampung sampah itu nantinya akan dimanfaatkan berdasarkan jenisnya.

Sebagai bentuk mendukung perilaku warga sekolah yang bersih dan sehat, pihak sekolah menyediakan toilet dengan air bersih yang tersedia. Selain itu pihak sekolah juga menyediakan wastafel di depan setiap ruang kelas sebagai langkah pendukung perilaku bersih dan sehat warga sekolah. Ketersediaan wastafel tersebut digunakan oleh para siswa untuk mencuci tangan terutama saat sebelum dan sesudah makan.

Guna mendukung terwujudnya lingkungan yang nyaman pihak sekolah menyediakan ventilasi udara yang memadai di setiap kelas sehingga cahaya dapat masuk dan

¹¹⁴Agnia Primasasti, <https://surakarta.go.id/?p=24210>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

sirkulasi udara juga menjadi lancar. Dengan adanya sirkulasi udara yang lancar, kualitas udara di dalam ruangan kelas menjadi baik dan hal itu berdampak positif pada kesehatan warga sekolah.

Cahaya matahari yang masuk ke ruangan kelas menjadikan penggunaan energi listrik sebagai penerangan juga dapat dikurangi pemakaiannya, hal ini menjadi langkah pendukung pelaksanaan program hemat energi di sekolah. Sebagai upaya terwujudnya sekolah yang memiliki semangat hemat energi, pihak sekolah juga memasang panel surya sebagai penghasil daya listrik alternatif yang kemudian telah dimanfaatkan untuk mengaliri pojok charging yang terletak di dekat perpustakaan.

Di lingkungan sekolah juga terdapat taman-taman kecil di beberapa lokasi, taman-taman tersebut berisi berbagai tanaman yang sebagian besar merupakan hasil penanaman dari para siswa. Pihak sekolah menyediakan lahan berupa taman-taman tersebut yang nantinya juga digunakan untuk tugas praktik para siswa. Biasanya para siswa ditugaskan untuk membawa tanaman dari rumah dan ditanam dalam pot hasil karya mereka, yaitu hasil dari pendayagunaan botol plastik dan galon air bekas. Dengan adanya taman-taman tersebut lingkungan sekolah menjadi

lebih hijau dan segar, serta menjadikan kualitas udara di lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa sarana dan pra-sarana pendukung di SMAN 8 Semarang telah dikelola sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan dalam buku pendoman adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup.

Dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan program adiwiyata tentu diperlukan strategi penanaman nilai. Adapun upaya penanaman nilai dibagi menjadi tiga tahap: pengenalan dan pemahaman, penerimaan, dan tahap pengintegrasian. Pada setiap tahapan yang ada, dilakukan beberapa upaya sebagai berikut.¹¹⁵

1. Pengenalan dan pemahaman

Seorang pendidik melakukan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik, dengan tujuan menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik untuk memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman adalah sebagai berikut.

¹¹⁵Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 150-151.

a. Ceramah

Dalam metode ini guru melakukan penyampaian materi secara verbal kepada peserta didik. Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa terdapat upaya penyampaian materi tentang kepedulian lingkungan dari para guru kepada siswa SMAN 8 Semarang. Berdasarkan pernyataan guru PAI dan beberapa siswa dalam hasil wawancara yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terjadi proses penyampaian materi tentang nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada proses pembelajaran.

b. Penugasan

Dalam metode ini guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan deskripsi data pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat upaya penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui penugasan pada saat pembelajaran di SMAN 8 Semarang.

Pernyataan yang disampaikan Bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata di SMAN 8 Semarang menunjukkan adanya penugasan dalam

pembelajaran PKWU berupa pembuatan prakarya berbahan sampah plastik, hal tersebut sebagai langkah pendayagunaan kembali sampah anorganik yang tidak dapat diurai.

c. Diskusi

Diskusi adalah sebuah kegiatan berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam sebuah kelompok untuk membahas dan memecahkan suatu persoalan.

d. Pembiasaan

Pembiasaan sebuah upaya berulang dan berkesinambungan yang dilakukan untuk menjadikan seseorang terbiasa.¹¹⁶ Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan menunjukkan adanya pelaksanaan pembiasaan sikap peduli lingkungan melalui pelaksanaan program sekolah yang ada, seperti menggunakan tumbler, membersihkan lingkungan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan.

e. Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan dan tutur kata seorang guru yang patut ditiru dan dicontoh oleh

¹¹⁶Ahmad Qodri, *Pendidikan Membangun Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 146.

peserta didik, sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Praktik keteladanan di SMAN 8 Semarang dapat diketahui melalui hasil observasi yang menunjukkan perilaku para guru berupa membawa tumbler sebagai wadah minum, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Bapak Urfan Afif yang menyampaikan hal serupa.

2. Penerimaan

Setelah melalui proses pengenalan dan pemahaman peserta didik akan mulai menerima dan meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai dasar dalam setiap tindakannya.

Adapun bentuk penerimaan pada diri siswa SMAN 8 Semarang dapat dilihat dari pernyataan siswa pada hasil wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dalam deskripsi data penelitian terdapat pernyataan siswa yang menunjukkan penerimaan pada diri mereka terhadap nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang telah

¹¹⁷Saidah Nur Fauziah, “Pengaruh Keteladanan Guru Dan Kepribadian Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sma Budi Dharma Dumai”, *Tafidu Jurnal*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022), hlm. 37.

dikenalkan pihak sekolah melalui pelaksanaan program adiwiyata.

3. Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik menjadikan suatu nilai menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu bertindak sebagaimana nilai yang telah dia pegang teguh. Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa nilai kepedulian lingkungan yang telah diterima dan diyakini oleh siswa SMAN 8 Semarang kemudian diintegrasikan dalam dirinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari tingkah laku dan kepribadiannya.

Dalam data hasil observasi yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa telah terjadi pengintegrasian nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, rajin mencuci tangan, memakai tumbler, melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik, serta menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang membawa dampak positif pada pengetahuan dan perilaku siswa. Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang membuat siswa memperoleh wawasan yang luas tentang pentingnya menjaga lingkungan dan langkah yang dapat dilakukan untuk berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penanaman nilai menurut Ahmad Tafsir yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*.¹¹⁸

1). Mengetahui (*knowing*)

Pada tahap ini guru mengusahakan agar siswa dapat mengetahui suatu konsep melalui berbagai metode penyampaian.

2). Mengerjakan yang dia ketahui (*doing*)

Pada tahap ini guru mengupayakan agar siswa dapat melaksanakan apa yang telah dia ketahui. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran, kemudian siswa mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru.

¹¹⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

3). Menjadi seperti yang dia ketahui (*being*)

Pada tahap ini suatu nilai tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi sudah menjadi bagian dalam diri seseorang, sehingga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut tercermin dari perilaku siswa yang membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan kelas, menggunakan tumbler sebagai wadah minum, melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik, melakukan aksi hemat energi dengan menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan, mengikuti aksi bersih-bersih lingkungan di luar lingkungan sekolah, serta melaksanakan kegiatan penanaman pohon.

Perilaku siswa di SMAN 8 Semarang berdasarkan data hasil penelitian sesuai dengan dengan indikator perilaku peduli lingkungan yang ada. Adapun indikator perilaku peduli lingkungan siswa dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya adalah sebagai berikut.¹¹⁹

¹¹⁹Mustia Dewi Irfanti, dkk., “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model *Experiential Learning*”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 73.

- 1). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi.
- 2). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya mengurangi sampah plastik.
- 3). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai pentingnya melakukan aksi pilih dan pilah sampah.
- 4). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan efek rumah kaca
- 5). Peserta didik memiliki perilaku dan pandangan mengenai upaya dalam melakukan penghematan energi.

Kemudian indikator dalam upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi adalah sebagai berikut.¹²⁰

- 1). Peserta didik melakukan aksi penanaman pohon sebagai upaya mengurangi emisi karbon.
- 2). Peserta didik melakukan kegiatan pendayagunaan kembali sampah dan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

¹²⁰Mustia Dewi Irfanti, dkk., “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model Ekperiental Learning”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 73

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang dilakukan melalui pelaksanaan program kegiatan adiwiyata yang ada, yaitu SIMEMBLER (Aksi Memakai Tumbler), GAMELIA (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya), SIMEWAH (Aksi Memungut Sampah di Sekolah), BU HARTATIK (Budaya Hari-hari tanpa Plastik), SITAMPU (sehari tanpa Lampu), SIJUM SEGAR (Aksi Jum'at Sehat dan Bugar), SIMEMES (Aksi Memungut dan Memilah Sampah), BU NILA (Budidaya Ikan Nila), PESONA DAHLIA (Pengolahan Sampah Organik dan Arang serta Penanaman Bidara dan Lidah Buaya).

Adapun metode penanaman nilai pendidikan karakter melalui pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang dilaksanakan melalui 4 metode: 1) Ceramah yaitu penyampaian materi secara verbal baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan seminar, 2) Penugasan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, 3)

Pembiasaan yang dilaksanakan melalui program-program adiwiyata di sekolah, 4) Keteladanan yang diberikan oleh para guru di sekolah.

2. Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang membawa dampak positif pada pengetahuan dan perilaku siswa. Program Adiwiyata membuat siswa memperoleh wawasan yang luas tentang pentingnya menjaga lingkungan dan langkah yang dapat dilakukan untuk berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan. Pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut tercermin dari perilaku siswa yang membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan kelas, menggunakan tumbler sebagai wadah minum, melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik, melakukan aksi hemat energi dengan menggunakan air dan listrik sesuai kebutuhan, serta mengikuti aksi bersih-bersih lingkungan di luar lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di SMAN 8 Semarang, peneliti mengajukan

beberapa saran untuk peningkatan pelaksanaan program adiwiyata di sekolah.

1. Pihak sekolah perlu meningkatkan upaya dalam pengolahan sampah organik dan anorganik sehingga terdapat lebih banyak produk pendayagunaan kembali sampah yang ada, serta memperkecil jumlah jenis sampah yang belum bisa dimanfaatkan kembali.
2. Pihak sekolah dapat memasarkan produk hasil pengolahan sampah yang ada sebagai salah satu sumber pendanaan pelaksanaan program adiwiyata, sehingga pelaksanaan program adiwiyata di sekolah menjadi sebuah upaya yang berkelanjutan.
3. Pihak sekolah perlu melakukan peningkatan penggunaan fungsi panel surya sebagai upaya mendukung aksi hemat energi di sekolah.
4. Guru sebagai tenaga pendidik perlu melakukan peningkatan dalam melakukan penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa, seperti menerapkan sistem *reward* dan *punishment* agar motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan lingkungan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, (Vol.14, No. 2, tahun 2016).

Agnia Primasasti, "Kenali Jenis Sampah Sebelum Pilah Sampah", <https://surakarta.go.id/?p=24210>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Anung Sindu Miyanti, "Serba Guna Eco-Enzym", https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/109/serba-guna-eco-enzym, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

Budiman, A., "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional di SD Negeri 18 Pekanbaru", *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2022).

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.

- Deswari, N., & Supardan, D. 2015. “Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata”, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, (Vol. 2, No. 1).
- Dharma Kesurn, *Dkk, Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani, Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di MIN 1 Ponorogo), *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, (Vol. 1, No.1, tahun 2020).
- DLH Kota Cimahi, “Eco Enzim”, <https://dlh.cimahikota.go.id/article/detail?id=21>, diakses Tanggal 29 April 2024.
- DLH Kota Semarang, “Solusi Asyik, Kurangi Sampah Plastik”, <https://dlh.semarangkota.go.id/solusi-asyik-kurangi-sampah-plastik/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Effi Aswita, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012).
- Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2019).

Ernita Dewi dan Syarifuddin, *Nilai Dalam Wacana Filosofi*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

Esa Unggul, “Mantap Inovasi Sabun Lidah Buaya dari Bioteknologi Universitas Esa Unggul”, <https://www.esaunggul.ac.id/mantap-inovasi-sabun-lidah-buaya-daribioteknologi-universitas-esa-unggul/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.

Fadila Azmi dan Elfyetti, “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMAN 1 Medan”, *Jurnal Geografi*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2017).

Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010).

Ica Putri Cahayaningsih, dkk., “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2022).

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017).

Kementerian Lingkungan Hidup, “Buku Panduan Adiwiyata 2011”, (Jakarta: t.p., t.t.).

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Kompri, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

—, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Liyantono, dkk., *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*, (ttp.: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia, 2022).

M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Mike Frye, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002).

Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

- Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *Jurnal Pendidikan Geografi*, (Vol. 17, No. 1, tahun 2017).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Mukani dan Teto Sumarsono, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2017).
- Mustia Dewi Irfanti, “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui model *Experiential Learning*”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016).
- Mustia Dewi Irfanti, dkk., “Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model *Experiential Learning*”, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016).

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”, *Jurnal PAI*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020).
- Niki Elfa Amanatillah, “Peluang Bisnis Produk Olahan Lidah Buaya”, <https://digitani.ipb.ac.id/peluang-bisnis-produk-olahan-lidah-buaya/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.
- Pemkab Sragen, “Sabun Batang Eco Enzyme (EBOWA)”, <https://inovasi.sragenkab.go.id/krenova/inovasi/sabun-batang-eco-enzym-ebowa>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.
- Sabita Ibtisamah, “Tidak Heran!, Ini Dia Manfaat Lidah Buaya untuk Kecantikan Kulit Wajah”, <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1590-tidak-heran-ini-dia-manfaat-lidah-buaya-untuk-kecantikan-kulit-wajah>, Diakses Tanggal 15 Mei 2024.
- Sarbani, *Good Practice: Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014).

- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Wahyudi, “‘Kiamat’ Dampak Pemanasan Global, Sinyal Merah Buat Indonesia”, <https://trilogi.co.id/pemanasan-global/>, diakses Tanggal 14 November 2023.

WALHI, “Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global”, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>, diakses Tanggal 14 November 2023.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Waktu: 4 Maret-4 April 2024

Lokasi: SMAN 8 Semarang

Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lingkungan sekitar sekolah	
2.	Kondisi sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata	
3.	Perilaku warga sekolah SMAN 8 Semarang	
4.	Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan	
5.	Kondisi SMAN 8 Semarang	
6.	Program-program Adiwiyata yang dilaksanakan	
7.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata	
8.	Proses penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan	
9.	Metode penanaman nilai yang digunakan	

Pedoman Wawancara

Poin-poin wawancara:

A. Bagi Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang

1. Sejak kapan implementasi program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang dilaksanakan?
2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
3. Apa urgensi dilaksanakannya program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
4. Bagaimana rencana awal dalam mengadakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
5. Bagaimana perumusan visi, dan misi serta tujuan sekolah terkait program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, siapa saja yang terlibat?
6. Bagaimana tahapan-tahapan sekolah ini akhirnya menerapkan program Adiwiyata?
7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dirumuskan untuk mendukung penerapan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
8. Siapa saja yang mengevaluasi pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, bagaimana bentuk evaluasinya?

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang sudah berjalan dengan baik?, apa indikatornya?
10. Apakah ada kriteria penilaian tertentu dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, bagaimana kriteria penilaiannya?
11. Bagaimana bentuk penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
12. Siapa saja yang terlibat dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
13. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
14. Bagaimana proses pelaksanaan atau implementasi program adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
15. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

B. Bagi Guru Pamong Program Adiwiyata

1. Bagaimana pembagian tugas antar guru terkait pengelolaan program Adiwiyata?
2. Bagaimana proses pelaksanaan atau implementasi program adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
3. Bagaimana bentuk penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

4. Siapa saja yang terlibat dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
5. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
6. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman sikap peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
7. Apakah siswa mampu mengikuti dan menjalankan program Adiwiyata di sekolah ini dengan baik? Jika iya apa indikatornya? Jika tidak mengapa?
8. Bagaimana antusiasme siswa dalam berpartisipasi melaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang? Bagaimana bentuk antusiasmenya?
9. Apa yang menjadikan siswa antusias dalam melaksanakan program Adiwiyata?
10. Apa yang menjadikan siswa kurang antusias dalam melaksanakan program Adiwiyata?
11. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?
12. Bagaimana ketersediaan sarana dan pra-sarana pendukung program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang? Apa saja sarana dan pra-sarana yang sudah tersedia? Adakah sarana dan pra-sarana yang perlu ditingkatkan lagi?

13. Bagaimana bentuk evaluasi program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

C. Bagi Guru Mata Pelajaran PAI

1. Apa yang Bapak/ Ibu ketahui tentang program Adiwiyata?
2. Apakah terdapat pengintegrasian materi tentang peduli lingkungan dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Semarang?, bagaimana bentuk pengintegrasiannya? Pada materi apa saja?
3. Sejauh mana keterlibatan guru PAI dalam keikutsertaan menanamkan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?
4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang sudah berjalan dengan baik? Jika sudah dalam segi apa? Adakah sisi yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi?
5. Bagaimana keselarasan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dengan karakter peduli lingkungan?
6. Adakah dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter lingkungan?

D. Bagi Peserta Didik Kader Adiwiyata

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i?, bagaimana bentuk sosialisasinya?

3. Apa saja kegiatan terkait program Adiwiyata yang pernah saudara/i ikuti di sekolah ini?
4. Bagaimana kesan saudara dalam mengikuti kegiatan Adiwiyata di sekolah ini?
5. Apakah pelaksanaan program Adiwiyata yang saudara ikuti memberikan perubahan tertentu pada pribadi saudara/i?

E. Bagi Peserta Didik

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i? Bagaimana bentuk sosialisasinya?
3. Bagaimana upaya saudara/i dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah?
4. Bagaimana bentuk kepedulian lingkungan yang saudara lakukan di lingkungan sekolah?
5. Apakah saudara mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata yang melibatkan siswa? apa saja kegiatannya?
6. Apa hukuman yang diberikan bagi siswa/i yang melanggar peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?
7. Apa bentuk penghargaan yang diberikan bagi siswa/i yang melaksanakan peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?

Lampiran I

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : No. 1

Hari/ Tanggal : Senin, 4 Maret 2024

Waktu : 09.00-11.45 WIB

Lokasi Penelitian : SMAN 8 Semarang

Instrumen Penelitian : Observasi dan wawancara tidak terstruktur

Pukul 09.00 WIB saya datang ke lokasi penelitian. Dari awal memasuki gerbang sekolah, saya disugahi dengan halaman sekolah yang bersih dan pepohonan yang hijau di sekelilingnya. Kendaraan guru dan siswa juga tertata rapi di tempat parkir yang disediakan di area itu.

Saya berkeliling ke setiap sudut sekolah, dan sepanjang lokasi yang saya lewati banyak pohon yang di tanam di sana, tanaman-tanaman dalam pot yang beraneka ragam juga terlihat berjejer di hampir seluruh lingkungan sekolah. Baik pohon-pohon dan tanaman-tanaman dalam pot yang saya jumpai, hampir seluruhnya terlihat hijau dan terawat.

Di beberapa sudut sekolah saya jumpai taman-taman kecil, umumnya berisi tanaman hias seperti anggrek dan tanaman hias lainnya. Di salah satu taman kecil itu terdapat poster-poster tentang

ajakan menjaga kebersihan sekolah dan menjaga kelestarian lingkungan secara umum.

Terdapat poster-poster ajakan peduli lingkungan di beberapa tempat, umumnya ditemukan di depan ruangan kelas. Poster-poster itu di antaranya berisi ajakan menggunakan listrik sesuai keperluan dan mematikan listrik yang tidak perlu.

Di dekat kantin bawah (di sekolah ini terdapat 2 kantin: atas dan bawah), terdapat sebuah tempat berisi banyak tanaman lidah buaya di dalam pot-pot yang ditata sedemikian rupa. Saya tak menghitung jumlah pastinya, tetapi ada lebih dari sepuluh pot di sana. Tempat itu berbentuk persegi panjang dengan rangka baja ringan dan diberi pagar kelambu.

Penanaman lidah buaya sendiri memang menjadi salah satu program adiwiyata di sekolah ini yang di *branding* dengan akronim “GAMELIA” (Gerakan Aksi Menanam Lidah Buaya).

Ada sebuah panel surya yang saya lihat ketika hendak menuju perpustakaan, panel surya itu terpasang di atas genting. Tidak jauh dari tempat panel surya itu terpasang, terdapat poster yang berisi cara kerja dan manfaat penggunaan panel surya.

Di sudut dekat tangga menuju perpustakaan, terdapat tempat yang dikhususkan untuk mengisi daya ponsel yang disebut pojok

charging. Pojok *charging* tersebut merupakan salah satu bentuk penggunaan daya yang dihasilkan dari panel surya.

Ketika melewati sebuah koridor, saya menjumpai siswa laki-laki dengan seragam putih abu-abu dan sepatu hitam yang sedang mencuci wadah bekal makan berwarna biru di wastafel yang terdapat di depan kelas.

Rupanya memang banyak siswa yang membawa bekal makanan dari rumah, mereka juga membawa tumbler sebagai wadah minum. Tidak hanya siswa, para guru juga membawa tumbler sebagai wadah minum mereka.

Masih di koridor yang sama, terdapat beberapa galon air bekas yang berisi limbah buah dan sayuran (kulit buah, buah-buahan dan sayuran sisa). Cairan yang ada di dalam galon bekas itu berwarna coklat kekuningan. Galon air bekas yang berisi limbah buah dan sayuran tersebut, ternyata merupakan bentuk pengolahan sampah berkelanjutan yang disebut *eco enzyme*.

Di lingkungan sekolah juga saya temui 3 kolam ikan nila: di selatan ruang guru, di selatan kantor tata usaha, dan di belakang masjid sekolah. Kondisi air kolam ikan yang terdapat di belakang masjid terlihat keruh jika dibandingkan dengan kondisi air kolam yang ada di selatan kantor tata usaha dan selatan ruang guru. Ikan di kolam selatan ruang tata usaha cenderung lebih besar dibandingkan dengan ikan di kolam lainnya.

Setelah melakukan observasi di lingkungan sekolah, saya ke perpustakaan untuk bertemu bapak Urfan Afif selaku koordinator program adiwiyata di SMAN 8 Semarang. Bapak Urfan Afif laki-laki dengan usia sekitar 30 tahunan dengan badan kurus tinggi itu merupakan sosok yang ramah dan mudah bergaul. Hari ini beliau mengenakan setelan beskap lurik dan celana hitam panjang.

Saya menyampaikan maksud untuk meminta arahan beliau selama melaksanakan penelitian di SMAN 8 Semarang. Saya juga menyampaikan temuan penelitian saya hari ini kepada beliau untuk mendapatkan informasi tambahan terkait hasil pengamatan saya.

Salah satu informasi tambahan yang saya dapat yaitu pemanfaatan lidah buaya yang terdapat di sekolah, lidah buaya tersebut dimanfaatkan menjadi *hand sanitizer* pada masa pandemi. Informasi lain yang beliau sampaikan hari ini hanya sebatas menguatkan temuan saya dalam observasi lapangan.

Tanggapan pengamat:

Saya terkesan saat pertama mengamati lingkungan SMAN 8 Semarang, lingkungan sekolah ini hijau dan bersih. Pikir saya, kebersihan lingkungan sekolah pastinya tidak lepas dari perilaku warga sekolah yang sudah tertata, jika kesadaran warga sekolah akan pentingnya merawat lingkungan masih rendah tentu pemandangan yang saya jumpai masih jauh untuk terwujud.

Catatan Lapangan : No. 2
Hari/ Tanggal : Selasa, 5 Maret 2024
Waktu : 09.00-12.30 WIB
Lokasi Penelitian : SMAN 8 Semarang
Instrumen Penelitian : Observasi dan wawancara tidak terstruktur

Hari ini saya masih menemukan pemandangan serupa dengan hari kemarin (4-3-2024). Dari awal pintu gerbang saya melihat lingkungan sekolah yang bersih, halaman dan setiap area kelas terlihat tidak ada sampah yang berserakan.

Saya mengamati terdapat tempat sampah yang ditempatkan hampir di setiap sisi bangunan: di halaman sekolah, di depan setiap ruang kelas, di area masjid, di kantin, dan di beberapa fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer. Tempat sampah yang terdapat di sekolah merupakan jenis tempat sampah terpilah yang terdiri dari tempat sampah organik, anorganik, dan B3. Di setiap tempat sampah yang ada di depan ruang kelas terdapat sebuah himbauan tertulis untuk menjaga lingkungan.

Berjalan ke masjid, terlihat beberapa siswa dengan setelan seragam putih abu-abu sedang duduk di teras masjid, mereka terlihat berbincang sambil melepas sepatu. Saya duduk di samping mereka sambil mengamati kondisi lingkungan masjid.

Di tempat wudhu laki-laki saya mengamati beberapa siswa sedang berwudhu. Siswa-siswa tersebut terlihat menyalakan air keran dengan debit kecil dan segera menutupnya ketika selesai berwudhu. Saya juga menjumpai poster berisi ajakan menggunakan air sesuai kebutuhan di area tempat wudhu.

Masih di area tempat wudhu, tepatnya di area tempat wudhu pria, terdapat beberapa tong bekas yang berjejer. Tong-tong tersebut berisi maggot yang dibudidayakan oleh pihak sekolah.

Ketika melakukan pengamatan di dalam masjid, saya melihat salah seorang siswa berbadan kurus tinggi yang telah selesai melaksanakan shalat sunah mematikan kipas angin yang sudah tidak lagi digunakan.

Saya mengamati perilaku warga sekolah di sepanjang proses observasi lingkungan sekolah, baik guru maupun siswa yang saya temui menampilkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menyapu kelas, serta membawa tumbler sebagai tempat minum.

Ketika melewati salah satu kelas, tepatnya kelas XI-6 saya menjumpai beberapa siswa keluar kelas dengan menggenggam sampah kertas dan bungkus makanan, setelah memasukkan sampah ke tempat sampah, mereka mencuci tangan di wastafel yang tersedia di depan kelas kemudian kembali masuk ke kelas. Ternyata di kelas tersebut sedang akan dimulai proses KBM.

Kondisi lingkungan sekolah SMAN 8 Semarang begitu bersih, tidak terdapat sampah yang berserakan. Bahkan kantin sekolah yang ramai di serbu siswa juga terlihat bersih dan terkondisikan selama pengamatan saya. Meskipun siswa-siswa ramai berseliweran untuk jajan di sana, namun tak saya jumpai sampah bekas bungkus jajan yang di buang sembarangan. Untuk membeli minum di kantin, umumnya para siswa membawa tumbler dan gelas masing-masing.

Setelah melaksanakan observasi lapangan, saya kembali menjumpai bapak Urfan Afif di perpustakaan, hari ini beliau masih mengenakan setelan yang sama, beskap lurik dan celana hitam panjang. Saya kembali menyampaikan temuan observasi di lingkungan sekolah kepada beliau. Dalam perbincangan itu beliau menyampaikan bahwa budidaya maggot yang terdapat di sekolah digunakan untuk pakan alternatif ikan nila, namun pelaksanaan budidaya maggot ini masih dalam tahap uji coba dan belum dimaksimalkan.

Dalam kesempatan itu beliau juga menyampaikan bahwa penyediaan tempat sampah terpilah di sekolah merupakan upaya untuk mendukung aksi pilah dan pilih sampah. Beliau juga menyampaikan dengan adanya aksi pilah dan pilih sampah nantinya akan memudahkan dalam pengolahan kembali sampah yang ada di sekolah. Sampah dengan jenis organik menurut penyampaian beliau diolah menjadi pupuk kompos, sedangkan sampah plastik akan dimanfaatkan menjadi prakarya dalam pembelajaran PKWU.

Tanggapan pengamat:

Perilaku warga sekolah yang saya amati telah mencerminkan perilaku kepedulian lingkungan, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan sampai melakukan penghematan energi. Saya salut dengan perilaku siswa yang sedemikian itu, karena bahkan di sebuah universitas negeri yang sering saya datangi, perilaku semacam ini belum terwujud.

Catatan Lapangan : No. 3
Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024
Waktu : 09.00-12.30 WIB
Lokasi Penelitian : SMAN 8 Semarang
Instrumen Penelitian : Observasi dan wawancara

Saya masih menjumpai pemandangan yang sama hari ini, siswa membuang sampah pada tempatnya, beberapa lagi terlihat mencuci tangan di wastafel, sementara seorang siswi terlihat sedang mengeruk sampah dari dalam kelas ke sebuah pengki berbahan plastik.

Saya berencana untuk melaksanakan wawancara dengan koordinator program adiwiyata dan siswa SMAN 8 Semarang hari ini. Daftar pertanyaan telah saya siapkan dalam lembar wawancara yang diprint out.

Di gazebo depan kelas XI-9 saya menghampiri dua siswi yang tengah duduk di sana, dua siswi itu bernama Helga dan Davira. Keduanya mengenakan seragam batik sekolah dengan rok dan kerudung coklat. Helga seorang siswi berbadan kecil dan cenderung pemalu, sedangkan Davira dengan badan yang lebih berisi dan terlihat percaya diri.

Saya berencana mewawancarai mereka berdua di gazebo berbahan kayu jati itu. Keduanya dengan senang hati membantu saya

untuk menjawab pertanyaan yang telah saya siapkan. Jawaban yang mereka sampaikan relatif sama. Saya merasa masih perlu melakukan wawancara dengan siswa lain untuk memperdalam data yang ada.

Saya berjalan ke kelas lain sambil mengamati keadaan sekitar. Terlihat siswa berseragam olahraga berseliweran menuju arah halaman sekolah, di depan ruang tata usaha terlihat beberapa siswa duduk berkerumun.

Di depan kelas XI-6 saya bertemu Amelia, seorang siswi kelas 11 berbadan tinggi besar yang tengah mengeruk sampah dari dalam kelas. Saya menyapa dan berencana mewawancarai dia. Dia menyambut saya dengan ramah dan berkenan untuk melakukan wawancara dengan saya. Dengan tenang dia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya sampaikan.

Karena merasa data wawancara dengan siswa sudah cukup, saya menghubungi bapak Urfan Afif untuk melaksanakan wawancara dengan beliau. Sebenarnya saya sudah membuat janji dengan beliau sehari yang lalu, hari ini saya menghubungi beliau kembali untuk memastikan kesediaan beliau.

Saya segera menuju ruang kepala sekolah karena ternyata Pak urfan telah menunggu di sana. Hari ini beliau masih mengenakan setelan yang sama, beskap lurik dengan celana hitam panjang. Kami melaksanakan wawancara di depan ruang kepala sekolah. Beliau dengan tenang menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan.

Setelah seluruh pertanyaan wawancara selesai dijawab, saya mencoba menanyakan terkait agenda pelaksanaan program adiwiyata di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 8 Semarang yang bersifat partisipatif seperti pembuatan pupuk kompos, penanaman pohon, aksi bersih pantai, kemudian kegiatan SIJUM SEGAR saat ini sedang tidak dilaksanakan karena beberapa alasan. Beliau menyampaikan alasan kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilaksanakan sementara karena saat ini SMAN 8 Semarang sedang fokus perawatan dan pengkondisian lingkungan sekolah untuk maju sekolah adiwiyata tingkat nasional.. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa saat ini siswa sedang bersiap untuk menghadapi ujian sekolah sehingga saat ini pihak sekolah sedang memfokuskan pada pendalaman materi.

Tanggapan pengamat:

Saya cukup menyayangkan beberapa program adiwiyata di SMAN 8 Semarang saat ini sedang tidak dilaksanakan, sehingga beberapa program yang ada tidak dapat saya amati secara langsung.

Lampiran II

DATA HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang

Narasumber : Ibu Suparmi, S.Pd., M.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 2 April 2024

Lokasi : Ruang kepala sekolah

1. Sejak kapan implementasi program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang dilaksanakan?

“Adiwiyata ini dimulai sejak tahun 2019, tapi aktif mulai tahun 2020. Kemudian sampai tahun 2021 itu dapat penghargaan adiwiyata tingkat kota. Setelah itu maju ke adiwiyata tingkat provinsi, tepatnya tahun 2023. Sekarang sedang tahap maju ke adiwiyata tingkat nasional.”

2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Yang melatarbelakangi pelaksanaan program adiwiyata di sekolah, terutama di SMAN 8 tentu saja untuk menanamkan perilaku cinta lingkungan, peduli lingkungan, terutama lingkungan sekitar, baik itu di lingkungan sekolah, imbasnya nanti harapannya juga di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan sebagainya. Kemudian supaya anak-anak tetap menjaga keberlangsungan, kelestarian lingkungan yang

ada di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak hanya siswa sebetulnya, tapi seluruh warga sekolah termasuk para guru.”

3. Apa urgensi dilaksanakannya program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Ya itu tadi sebagai upaya penanaman karakter cinta dan peduli terhadap lingkungan pada warga sekolah.”

4. Bagaimana rencana awal dalam mengadakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Ya membuat rencana kegiatan dan membentuk tim adiwiyata untuk pelaksanaan program adiwiyata. Itu nanti meliputi penyiapan sarana dan prasarana, desain, dan apa yang berkaitan dengan pelaksanaan program adiwiyata nantiya.”

5. Bagaimana perumusan visi, dan misi serta tujuan sekolah terkait program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, siapa saja yang terlibat?

“Untuk visi dan misi sekolah di awal tahun ajaran baru biasanya kita bersama-sama dengan tim yang terdiri dari kepala sekolah, para waka, ada tim pengembang sekolah juga, tim kurikulum, dan ada perwakilan dari orang tua, dari komite, dan perwakilan dari siswa. Kalau visi dan misi tahun kemarin dianggap masih relevan, nanti dalam pelaksanaan koordinasi itu nanti kita lanjutkan. Tapi kalau sudah tidak relevan lagi, mungkin ada masukan atau ada perubahan, kita kan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, itu

baru nanti kita ubah lagi. Untuk program adiwiyata, karena SMAN 8 Semarang termasuk sekolah adiwiyata tingkat provinsi, itu di visi dan misinya memang harus mencantumkan itu. Jadi program adiwiyata itu sudah selaras dengan visi dan misi di SMAN 8 Semarang.”

6. Bagaimana tahapan-tahapan sekolah ini akhirnya menerapkan program Adiwiyata?

“Itu tadi ya, melakukan perencanaan dan riset terkait bagaimana pelaksanaan program adiwiyata, kemudian kita laksanakan dengan langkah-langkah yang ada.”

7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dirumuskan untuk mendukung penerapan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Kalau program adiwiyata di sini banyak ya, ada gerakan memakai tumbler, budidaya tanaman toga, tanaman hias, kemudian ada konservasi air yang digunakan untuk kolam ikan, kemudian ada gerakan hemat energi. Tahun kemarin SMAN 8 Semarang jadi juara hemat energi tingkat provinsi. Kemudian ada gerakan-gerakan sosialisasi ke masyarakat sekitar tentang penggunaan hemat energi. Yang kegiatan keluar itu kita kemarin ada kegiatan bersih pantai, penanaman mangrove di pantai Mangun Harjo, kemudian pembersihan sampah di lingkungan masyarakat sekitar sini. Kemudian anak-anak di awal itu sudah ada kesepakatan kelas, jadi

masing-masing kelas punya kesepakatan kelas, di antaranya mau menjaga kebersihan lingkungan sekitar kelas.”

8. Siapa saja yang mengevaluasi pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, bagaimana bentuk evaluasinya?

“Evaluasi biasanya dari tim ya, ada tim adiwiyata, nanti di lihat apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana kegiatan atau belum. Kemudian jika belum di sisi apa, penyebabnya apa, nanti kita cari solusinya.”

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang sudah berjalan dengan baik?, apa indikatornya?

“Sejauh ini sudah berjalan dengan baik ya, dilihat dari pelaksanaan di lapangan yang sudah sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Kemudian dari segi keterlibatan siswa dan seluruh warga sekolah, itu sudah berjalan dengan baik. Misalnya ada aksi memakai tumbler, nah itu sudah dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh warga sekolah.”

10. Apakah ada kriteria penilaian tertentu dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?, bagaimana kriteria penilaiannya?

“Kalau kriterianya secara mendetail itu di tim adiwiyata ada, jadi tidak hanya pembiasaan ya, tapi ada poin-poin tertentu di dalam penilaian itu yang harus ada. Untuk detailnya tim

adhiyaya yang lebih tahu, tapi secara keseluruhan, semua hal di lingkungan sekolah itu dinilai, baik itu dari kantin sehatnya, kebersihannya, kemudian konservasi energinya, pengolahan sampahnya, nah itu semua menjadi kriteria penilaian dalam pelaksanaan program adhiyaya.”

11. Bagaimana bentuk penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Penanamannya kita mulai di kurikulum dulu. Di kurikulum setiap mata pelajaran, di RPP atau modul ajarnya itu harus mencantumkan yang namanya gerakan mencintai lingkungan, peduli lingkungan. Kemudian kesepakatan kelas tadi. Kemudian setiap awal pembelajaran, bapak/ibu guru itu harus mau mengingatkan, kelasnya sudah bersih atau belum, sekitar 1-3 menit nanti bisa dibersihkan dulu jika ada sampah. Kita juga punya program jum’at sehat/ jum’at bersih, itu di minggu-minggu ke berapa di program kesiswaan itu ada kerja bakti bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. Ini menjadi salah satu bentuk penanaman nilai pendidikan karakternya. Terus ada pembentukan kader adhiyaya, kader adhiyaya ini bertugas memberi contoh, memberi teladan kepada teman-temannya. Dengan adanya kader adhiyaya di masing-masing kelas itu harapannya lebih bisa terpantau. Kemudian melalui program-program sekolah yang lainnya juga ada, seperti aksi

memakai tumbler yang dilaksanakan seluruh warga sekolah. Jadi bapak/ibu guru juga harus memberi contoh, menjadi teladan bagi para siswa.”

12. Siapa saja yang terlibat dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Semua pihak ya, terutama pihak guru yang mengarahkan dan mengontrol proses penanaman nilai.”

13. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Melalui pembelajaran, melalui pendidikan agama, terus membuat program-program, ya program adiwiyata itu. Gerakan bersih-bersih bersama, pemakaian tumbler dan lain sebagainya, terus pengolahan sampah yang dimasukkan di PKWU, jadi ada barang yang tidak berguna digunakan dan dimanfaatkan untuk keterampilan. Terus di pecinta alam, seperti membersihkan pantai, penanaman mangrove. Melalui pembelajaran PKWU juga ada penanaman tanaman di lingkungan sekolah.”

14. Bagaimana proses pelaksanaan atau implementasi program adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Kalau pelaksanaan disesuaikan dengan program kerja, disesuaikan dengan rencana kegiatan, nanti semua pihak dilibatkan agar dapat terlaksana dengan baik.”

15. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Kalau berdasarkan pengamatan saya, perilaku siswa antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya program adiwiyata tentu berbeda. Terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah program adiwiyata ini dilaksanakan, misalnya siswa jadi lebih punya kesadaran terhadap lingkungan, lebih punya semangat untuk menjaga dan merawat lingkungan.”

Hasil Wawancara Guru Pamong Program Adiwiyata

Narasumber : Bapak Urfan Afif

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

Lokasi : Depan ruang kepala sekolah

1. Bagaimana pembagian tugas antar guru terkait pengelolaan program Adiwiyata?

“Untuk pembagian tugas antar guru sudah berjala, soalnya sudah ada surat tugasnya, ada SK-nya, dari ketua terus bidang-bidang yang membidanginya. Jadi tinggal menyesuaikan dengan job desknya saja.”

2. Bagaimana proses pelaksanaan atau implementasi program adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Untuk pelaksanaan sesuai dengan program kerja ya mas”

3. Bagaimana bentuk penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Kalau pendidikan karakternya itu paling jelas dan nyata ketika pembelajaran, jadi setiap bapak/ibu guru itu waktu menyusun perangkat ajar atau RPP harus menyertakan unsur adiwiyata, salah satunya kepedulian lingkungan. Jadi, di RPP ketika awal mengajar biasanya bapak atau ibu guru menyelipkan kegiatan bersih-bersih, sebelum dimulai KBM mau jam pertama, kedua, dan seterusnya, biasanya anak-anak harus membersihkan kelas terlebih dahulu, kalau sudah

bersih silakan lanjut pelajaran. Kita juga ada kegiatan kolaborasi mata pelajaran PPKN dan biologi melakukan bersih-bersih pantai, dari kegiatan kolaborasi tadi anak-anak sudah terdorong sendiri. Waktu itu ada grup Pandawara pas di Semarang, itu anak-anak mulai ikut sendiri-sendiri. Terus pilah sampah, pilah sampah itu agak susah sih mas, alhamdulillah beberapa momen itu anak-anak mengumpulkan botol, terus bikin kompos juga waktu kegiatan P5, terus anak PA bikin juga waktu itu, cuma belum sampai ke pengemasan atau di jual. Jadi hanya sebatas pemanfaatan saja, dibikin komposnya, langsung dipakai di tanaman.”

4. Siapa saja yang terlibat dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Semua ya, terutama bapak dan ibu guru, karena ujung tombaknya memang bapak dan ibu guru, siswa yang menjadi sasaran. Tapi bapak dan ibu guru ikut juga dalam pelaksanaan, contohnya pakai tumbler, jadi setiap bapak dan ibu guru di sini yang pasti punya tumbler dan digunakan. Kalau di kantin, setahu saya anak-anak tidak dilayani kalau semisal beli tidak bawa tumbler atau gelas dari kantin, nanti dikembalikan lagi. Biasanya anak-anak bawa gelas sendiri juga dari rumah, karena sekarang kantin mulai tidak menyediakan gelas.”

5. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Kalau penanamannya ya dari program kerja yang ada, dari perencanaan RPP atau modul ajar yang dibuat itu harus ada nilai-nilai pendidikan karakter. Terus kita sebagai bapak dan ibu guru juga harus mencontohkan dulu ke anak-anak kita jadi role modelnya, ini lho saya sudah pakai tumbler, ini lho saya memosisikan diri bersih. Terutama tentang kebersihan ya mas, kalau yang lain saya rasa sudah.”

6. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman sikap peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Kalau di sekolah itu waktu P5, setiap anak kelas 10 waktu itu proyeknya temanya daya hidup berkelanjutan, terus kegiatannya salah satunya penanaman pohon. Waktu itu kita dapat bibit dari DPD RI, terus ada 200 bibit tanaman buah, sebagian ditanam di sekolahan, sebagian ditanam di luar. Jadi siswa terlibat aktif. Pokoknya setiap kegiatan adiwiyata itu harus siswa yang utama, karena sasarannya memang anak kan, bapak dan ibu guru iya, cuma bagaimana anak itu bisa menerapkan ilai-nilai adiwiyata di sekolahan itu yang penting.”

7. Apakah siswa mampu mengikuti dan menjalankan program Adiwiyata di sekolah ini dengan baik? Jika iya apa indikatornya? Jika tidak mengapa?

“Bisa mengikuti, dengan catatan bapak dan ibu guru harus menjadi contoh ya, dan bertahap. Indikatornya ya yang itu tadi.”

8. Bagaimana antusiasme siswa dalam berpartisipasi melaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang? Bagaimana bentuk antusiasmenya?

“Sangat antusias. Waktu itu ada kegiatan deklarasi menggunakan tumbler, terus deklarasi sekolah sehat, itu juga antusias. Jadi anak-anak di hari itu membawa tumbler semuanya, bapak dan ibu guru juga. Terus semangatnya adalah mengurangi sampah plastik di sekolahan.”

9. Apa yang menjadikan siswa antusias dalam melaksanakan program Adiwiyata?

“Ini yang saya amati ya. Jadi kalau anak-anak kita kasih penjelasan, program kegiatan, apa pun itu, kalau dalam kegiatannya anak memang dari awal dilibatkan, semisal dari segi kepanitiaan ya, semisal ini nanti siapa yang memimpin, siapa yang nanti mau jadi contoh atau duta adiwiyata, itu anak-anak kita libatkan. Jadi ketika ada program adiwiyata otomatis anak-anak terlibat di dalamnya, akhirnya ya sudah antusias. Jadi harus keterlibatan dari kepanitiaan, perumusan

ide, itu anak harus dilibatkan. Soalnya kalau tidak seperti itu kadang-kadang anak tidak antusias. Jadi kita hanya mendorong saja, memfasilitasi.”

10. Apa yang menjadikan siswa kurang antusias dalam melaksanakan program Adiwiyata?

“Kalau tidak dilibatkan dalam pelaksanaan, entah kepanitiaan, atau perumusan ide.”

11. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Kalau saya amati dan dari apa yang disampaikan teman-teman yang lebih lama menangani adiwiyata di SMAN 8 memang perubahannya ada, contohnya perubahan sikap disiplin, kebersihan di kelas. Dulu memang kita terkadang selalu mengingatkan, tapi setelah kita pelan-pelan ajak anak-anak untuk membersihkan kelas setelah digunakan atau sebelum memulai pembelajaran, akhirnya anak-anak sadar dan melakukannya. Terus ketika kita meminta anak, atau mendorong anak untuk menggunakan tumbler awal-awal susah, tapi ketika kita contohkan, kita bimbing pelan-pelan akhirnya anak-anak juga mau. Jadi adanya program ini membangun kesadaran siswa.

12. Bagaimana ketersediaan sarana dan pra-sarana pendukung program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang? Apa saja sarana

dan pra-sarana yang sudah tersedia? Adakah sarana dan pra-sarana yang perlu ditingkatkan lagi?

“Sangat didukung ya, kadang-kadang beberapa hal itu memang belum bisa kita manfaatkan secara maksimal. Kalau saya lihat dari SMAN 8 ini semua sarana ada dan bisa dimanfaatkan. Panel surya, bak penampungan air hujan, kolam ikan, beberapa taman, itu bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sarana dan pra-sarana sangat mendukung sekali, jadi sebenarnya tinggal ada kemauan dan kepedulian untuk menjalankan program adiwiyata di sekolah. Di sana itu (dekat lapangan basket) juga ada bak sampah. Jadi waktu itu ada permasalahan tentang sampah, tentang pengangkutan, karena tidak semua sampah bisa diolah. Kita sudah pilah, kita fokusnya cuma dua: botol plastik dan daun yang kita pilah. Kalau yang memang benar-benar tidak bisa kita olah dibuang, kita langganan dengan DLH setiap hari rabu di ambil. Untuk sampah daun nanti dikompos.”

13. Bagaimana bentuk evaluasi program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang?

“Evaluasi sebenarnya itu sudah ada tim pemantauan dan evaluasi, jadi setiap berkala ada 3 bulan, 6 bulan, sampai 1 tahun sekali kita evaluasi sudah berjalan baik atau tidak. Contohnya di panel surya, masukan dari tim evaluasinya itu penambahan penyimpanan baterai, itu ditambah biar

dayanya besar, efeknya nanti instalasi itu bisa bermanfaat lebih luas, misalnya pojok chargingnya ditambah. Kalau yang lainnya kayak kebersihan lingkungan, beberapa selokan itu endapan pasir dan lumpur itu mungkin nanti kerja sama degan tenaga kebersihan. Untuk evaluasi perilaku siswa itu masih menjadi catatan ya, contohnya di beberapa kelas ada masukan, ada yang masih pakai botol plastik, terus ada beberapa anak yang pesan makanan dari luar bawa styrofoam. Makanya pengawasan dan mengingatkan kembali itu harus dilakukan, satpam, anak-anak, bapak & ibu guru harus diingatkan, karena kalau semisal hanya dari tim adiwiyata agak repot, harus melibatkan wali kelas, tenaga keamanan, dan anak-anak juga untuk mengawal biar program adiwiyata terus berlanjut. Jadi harus dikontrol terus.”

Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI

Narasumber : Bapak Qomaruddin Rizal

Hari/Tanggal : Selasa, 2 April 2024

Lokasi : Perpustakaan sekolah

1. Apa yang Bapak/ Ibu ketahui tentang program Adiwiyata?
“Program Adiwiyata adalah program sekolah untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan warga sekolah.”
2. Apakah terdapat pengintegrasian materi tentang peduli lingkungan dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Semarang?, bagaimana bentuk pengintegrasian nya? Pada materi apa saja?
“Ada, biasanya sebelum memulai KBM guru mengarahkan siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Kalau dalam materi itu memang tidak ditulis secara khusus dalam buku ajar, akan tetapi disaat proses penyampaian materi dikaitkan dengan kepedulian lingkungan. Misalnya pada materi akidah akhlak, itu kan ada akhlak terpuji dan tercela, guru bisa mengaitkan materi itu dengan kepedulian lingkungan. Kemudian pada materi Al-Qur’an hadis, itu juga ada dalil-dalil yang bisa dikaitkan dengan kepedulian lingkungan. Selain itu dalam penugasan dikaitkan juga dengan nilai peduli lingkungan, misalnya siswa diberi tugas

membuat main mapping dari bahan-bahan bekas, daur ulang kertas, plastik.”

3. Sejauh mana keterlibatan guru PAI dalam keikutsertaan menanamkan karakter peduli lingkungan di SMAN 8 Semarang?

“Kalau keterlibatan, Guru PAI itu hanya sebatas menyampaikan materi-materi di dalam kelas, melakukan pembiasaan seperti itu tadi, tentu juga memberi keteladanan bagi siswa. Kalau di luar kelas sifatnya hanya mengarahkan dan mengingatkan.”

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 8 Semarang sudah berjalan dengan baik? Jika sudah dalam segi apa? Adakah sisi yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi?

“Sejauh ini sudah baik, terutama dalam pembiasaan siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan mengurangi penggunaan plastik ya. Setiap warga sekolah, terutama siswa, itu kan diwajibkan membawa tumbler untuk wadah minum. Mungkin yang perlu dikembangkan itu terkait pengolahan sampah ya, karena setahu saya ada jenis sampah yang belum bisa kita olah, sejauh ini yang bisa kita olah itu sampah organik seperti daun, dan botol-botol plastik bekas minuman.”

5. Bagaimana keselarasan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dengan karakter peduli lingkungan?

“Islam sangat mendukung dan mendorong penganutnya untuk menjaga lingkungan, yang paling sering kita dengar kan ada hadis an-nadhofatu minal iman atau atthohuru sathrul iman, kebersihan sebagian dari iman.”

6. Adakah dalil dalam Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter lingkungan?

“Banyak ya mas, misalnya kalo di Al-Qur’an itu ada di Al-A’raf ayat 56 tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Kalau di hadis misalnya yang tadi itu, kebersihan sebagian dari iman. Terus ada juga hadis tentang larangan berlebihan menggunakan air dalam berwudhu misalnya, itu kan juga berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter.”

Hasil wawancara dengan Peserta Didik

Narasumber : Amelia
Kelas : XI-6
Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024
Lokasi : Depan kelas XI-6

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
“Kayak menjaga lingkungan sekolah dan membangun karakter setiap siswa sih kak.”
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i? Bagaimana bentuk sosialisasinya?
“Sering, biasanya setiap kelas 3-4 orang perwakilan mengikuti sosialisasi lewat seminar dan ada poster begitu. Dari pihak guru ada penyampaian, biasanya sebulan bisa sampai 2 kali di ruang serba guna.”
3. Bagaimana upaya saudara/i dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah?
“lebih ke kelas dulu, kalau kotor disapu. Terus di area depan kelas ada yang buang sampah sembarangan kita masukkan tong sampah. Terus pakai tumbler. Soalnya di sekolah ini diharuskan pakai tumbler untuk mengurangi sampah plastik.”

4. Bagaimana bentuk kepedulian lingkungan yang saudara lakukan di lingkungan sekolah?
“membersihkan lingkungan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan memakai tumbler.”
5. Apakah saudara mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata yang melibatkan siswa? apa saja kegiatannya?
“Dulu pas kelas sepuluh pernah, cuma kelas sebelasnya tidak. Kegiatan memungut sampah dan memilah sampah.”
6. Apa hukuman yang diberikan bagi siswa/i yang melanggar peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?
“Kalau hukumannya sih kurang tahu, belum disampaikan, biasanya sih dapet teguran.”
7. Apa bentuk penghargaan yang diberikan bagi siswa/i yang melaksanakan peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?
“Ada penghargaan kelas terbersih, biasanya kalau ada event saja sih atau acara besar begitu, kayak acara gelar karya, 17 agustus, atau saat puasa biasanya juga ada suruh bersih-bersih kelas.”

Narasumber : Davira
Kelas : XI-9
Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024
Lokasi : Gazebo depan kelas XI-9

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
“Ya tentang kayak mengurangi sampah-sampah yang tidak bisa didaur ulang kembali, sampah plastik contohnya.”
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i? Bagaimana bentuk sosialisasinya?
“Ada, tapi saya nggak ikut, perwakilan perkelas biasanya. Biasanya diadakan seminar. Terus ada penyampaian dari pihak guru juga.”
3. Bagaimana upaya saudara/i dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah?
“pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”
4. Bagaimana bentuk kepedulian lingkungan yang saudara lakukan di lingkungan sekolah?
“pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”
5. Apakah saudara mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata yang melibatkan siswa? apa saja kegiatannya?
“Belum, biasanya perwakilan kemudian disampaikan.”

6. Apa hukuman yang diberikan bagi siswa/i yang melanggar peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?

“hukuman nggak ada, plastik itu sudah nggak diadain lagi biar kalau mau beli minum pakai tumbler sendiri.”

7. Apa bentuk penghargaan yang diberikan bagi siswa/i yang melaksanakan peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?

“Biasanya diadain tiap ada acara doang ya, kayak kebersihan kelas nanti ada kelas terbersih. Kalau tiap harinya nggak ada.”

Narasumber : Helga
Kelas : XI-9
Hari/Tanggal : Kamis, 7 Maret 2024
Lokasi : Gazebo depan kelas XI-9

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
“Terkait mengurangi penggunaan plastik, di kantin kan biasanya pakai plastik sekarang harus pakai botol.”
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i? Bagaimana bentuk sosialisasinya?
“Ada, biasanya perwakilan kelas, diadakan seminar begitu. Terus ada juga penyampaian langsung dari guru.”
3. Bagaimana upaya saudara/i dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekolah?
“Pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”
4. Bagaimana bentuk kepedulian lingkungan yang saudara lakukan di lingkungan sekolah?
“Pakai tumbler dan tidak membuang sampah sembarangan.”
5. Apakah saudara mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata yang melibatkan siswa? apa saja kegiatannya?
“Belum.”

6. Apa hukuman yang diberikan bagi siswa/i yang melanggar peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?

“Kalau hukuman nggak ada sih, cuma penggunaan plastik itu dikurangi di kantin.”

7. Apa bentuk penghargaan yang diberikan bagi siswa/i yang melaksanakan peraturan tentang menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah?

“Ada nominasi kelas terbersih, biasanya pas ada event doang, kayak acara kebersihan kelas begitu.”

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kader Adiwiyata

Narasumber : Meyra (Duta Adiwiyata SMAN 8 Semarang 2023/2024)

Kelas : XII IPS 3

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2024

Lokasi : Kelas XII IPS 3

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?

“Program tentang merawat lingkungan. Yang baru banget itu bersih-bersih lingkungan sekitar daerah bringin atas, ada panel surya yang baru diaktifkan, terus penanaman tanaman di sekolah.”

2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i?, bagaimana bentuk sosialisasinya?

“Ada kayak seminar dan webinar. Kalau buat dutanya biasanya sih diikutin kayak webinar, terus sosialisasi ke sekolah-sekolah adiwiyata.”

3. Apa saja kegiatan terkait program Adiwiyata yang pernah saudara/i ikuti di sekolah ini?

”Ya itu tadi, menanam pohon, terus bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah. Ada penanaman mangrove juga, tapi itu ikutnya ekstrakurikuler PA (Pecinta Alam).”

4. Bagaimana kesan saudara dalam mengikuti kegiatan Adiwiyata di sekolah ini?

“Senang sih kak, bantu sekitar. Terus bisa jadiin lingkungan jadi lebih bersih, lebih nyaman buat sekolah.”

5. Apakah pelaksanaan program Adiwiyata yang saudara ikuti memberikan perubahan tertentu pada pribadi saudara/i?

“Memberikan ilmu lingkungan buat anak-anak SMA 8. Kalau secara pribadi lebih semangat bersih-bersih sih iya, cuma lebih ke peduli lingkungan.”

Narasumber : Nur Huda Ahmad
Kelas : XII IPS 3
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2024
Lokasi : Depan kelas XII IPS 3

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
“Tentang melestarikan lingkungan, yang saya ketahui salah satunya menanam mangrove untuk mencegah abrasi, terus membuat eco enzyme untuk melestarikan lingkungan.”
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i?, bagaimana bentuk sosialisasinya?
“Ada, pernah dilaksanakan di gedung serba guna langsung oleh kepala sekolah yang mengenalkan pentingnya dan manfaatnya program Adiwiyata. Pernah ada seminar juga.”
3. Apa saja kegiatan terkait program Adiwiyata yang pernah saudara/i ikuti di sekolah ini?
“Ada seminar, sama waktu penanaman mangrove di mangun harjo, terus pembuatan ecobrick tadi.”
4. Bagaimana kesan saudara dalam mengikuti kegiatan Adiwiyata di sekolah ini?
“Senang, ya jadi mengetahui manfaatnya adiwiyata, manfaat melestarikan lingkungan.”

5. Apakah pelaksanaan program Adiwiyata yang saudara ikuti memberikan perubahan tertentu pada pribadi saudara/i?

“Jadi lebih peduli dengan lingkungan, lebih sering membersihkan suatu daerah ketika kotor, mengambil sampah ketika melewati, terus jadi bisa membuat eco enzyme, jadi tahu cara menanam mangrove.”

Narasumber : Lina Zulia Azzaroh
Kelas : XII IPS 3
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2024
Lokasi : Depan kelas XII IPS 3

1. Apakah saudara mengetahui apa itu program Adiwiyata?
“Yang saya ketahui kayak penghijauan, menanam pohon, terus membuat ecobrick untuk mengurangi limbah plastik.”
2. Apakah pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang pendidikan lingkungan hidup/program Adiwiyata kepada siswa/i?, bagaimana bentuk sosialisasinya?
“Ada, pernah dilaksanakan di gedung serba guna langsung oleh kepala sekolah yang mengenalkan pentingnya dan manfaatnya program Adiwiyata. Salah satu guru juga pernah membimbing, Bu Tuti Nafi’atun, untuk mengurangi penggunaan listrik, itu kan juga termasuk program adiwiyata.”
3. Apa saja kegiatan terkait program Adiwiyata yang pernah saudara/i ikuti di sekolah ini?
“Seminar, pembuatan eco enzyme, ecobrick, membersihkan lingkungan sekitar, penghijauan.”
4. Bagaimana kesan saudara dalam mengikuti kegiatan Adiwiyata di sekolah ini?

“Jadi lebih tahu apa itu adiwiyata, apa itu pelestarian lingkungan lebih dalam, cara membuat ecobrick itu bagaimana caranya, eco enzyme juga, terus bagaimana cara menanam hidroponik.”

5. Apakah pelaksanaan program Adiwiyata yang saudara ikuti memberikan perubahan tertentu pada pribadi saudara/i?

“Manfaat untuk saya pribadi itu kayak lebih mengenal penghijauan, menanam pohon, misal ada tanah yang besar itu dari pribadi kayak gatal banget ingin menanam begitu. Terus misal ada sampah yang berserakan ikut berpartisipasi mengambilnya. Misal ada daun-daun kering berserakan walaupun di halaman rumah atau sekolah itu kayak inisiatif ingin menjadikan pupuk kompos. Terus bisa memilih dan memilah sampah juga.”

Lampiran III

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Aksi memakai tumbler



Gambar 2. Penanaman lidah buaya di sekolah



Gambar 3. Tanaman lidah buaya milik sekolah



Gambar 4. Pemanfaatan botol dan galon bekas menjadi pot



Gambar 5. Proses ekoenzim



Gambar 6. Pemanenan ekoenzim oleh siswa



Gambar 7. Poster ajakan hemat energi



Gambar 8. Banner panel surya



Gambar 9. Kegiatan SIJUM SEGAR



Gambar 10. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah



Gambar 11. Kolam ikan di sekolah



Gambar 12. Poster ajakan menjaga lingkungan



Gambar 13. Slogan menjaga kebersihan lingkungan



Gambar 14. Kegiatan penanaman bakau di pantai



Gambar15. Aksi partisipatif membersihkan lingkungan



Gambar 16. Aksi bersih pantai bersama Pandawara Group



Gambar 17. Tempat sampah terpilah



Gambar 18. Bak sampah terpilah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Najwa Maulana
NIM : 2003016109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 12 Januari 2003
Alamat : Tegalarum, Ngumpul RT 01/RW 01,
Mranggen, Demak, Jawa Tengah
E-mail : Muhammadnajwa34@gmail.com
No. Hp : 089513311600

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Tegalarum 2 tahun 2008-2014
2. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen tahun 2014-2017
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen tahun 2017-2020

C. Karya Ilmiah

1. Eksistensi Budaya Lokal Islam (Sejarah Peninggalan dan Tradisi Islam Pantura), (Kudus: Perguruan Tinggi Program Studi Agama Islam IAIN Kudus, 2022).

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2024



Muhammad Najwa Maulana
NIM: 2003016109